

KEBERSALAHAN MANUSIA DALAM PANDANGAN SIGMUND FREUD

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

SYAIFUL HARIS

NIM : EO.13.99.130

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Syaiful Haris ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan

Surabaya, Januari 2004

Pembimbing



Drs. Muktafi, MAg

NIP. 150267241

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Syaiful Harris telah dipertahankan di depan penguji skripsi

Surabaya, 14 Februari 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Khozin Affandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Muktafi Sahal, M.Ag

NIP. 150 267 241

Sekretaris,

H. Hammis Syafaq, M.Fil. I

NIP. 150 321 631

Penguji I

Drs. H. Kasno, M.Ag

NIP. 150 224 884

Penguji II

Drs. H. A. Marzuki

NIP. 150 102 758

ABTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya sempat berpengaruh di belahan dunia. Dengan logika deterministik (berdasarkan pada prinsip kausalitas), positivistic (bebas dari pikiran etis), dan evolutionistis (orang lebih melihat sejarah dari obyek yang di teliti). Boleh di kata Freud telah menemukan hal berharga bagi perkembangan dunia terutama pada perkembangan psikologi. Dengan tiga kategori 3 sistem jiwa manusia yaitu *id*, *ego*, *superego*. 1) *Id* ada dalam ketidak-sadaran merupakan tempat bagi dorongan-dorongan primitif dan dorongan ini ada dua yaitu dorongan untuk hidup (*life instinct*) adalah seksual atau libido dan dorongan mempertahankan kehidupan (*death instinct*) yaitu agresi yang merupakan dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain seperti berkelahi, berperang, marah. 2). *Ego* bergerak dengan prinsip realitas (*reality principle*) dan menjaga keseimbangan antara *id* dan *superego*. 3) *Superego* di bentuk oleh kebudayaan.

Jika *ego* yang terlalu lebih tidak mampu menjaga keseimbangan antara *superego* dan *id* maka orang itu akan menjadi psikopat (tidak memperhatikan norma), jika *superego* sangat dominan maka orang tersebut akan merasa bersalah dan rendah diri. Maka kebersalahan manusia terbentuk dari teguran *superego* terhadap *ego*, karena tidak mampu mengendalikan *id*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman persetujuan Pembimbing	ii
Halaman pengesahan	iii
Abstraksi	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii

Bab. I. Pendahuluan :

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematisasi Pembahasan	16



Bab. II. Mengenal Sigmund Freud dan Psikoanalisis

A. Biografi Sigmund Freud	
1. Latar Belakang Kehidupan	17
2. Karya-karyanya	24
B. Psikoanalisa	
1. Pengertian Psikoanalisa	28
2. Teori Bawah Sadar	31
3. Teori Kepribadian	33

Bab. III. Kebersalahan Manusia Menurut Sigmund Freud

A. Pengertian Kebersalahan Manusia	
1. Kebersalahan Sebagai Perasaan Bersalah	40
2. Kebersalahan Sabagai "Dosa Asal"	47
B. Asal Usul Kebersalahan Manusia	49
C. Simbol dan Implementasi Kebersalahan Manusia	53
1. Totemisme	56
2. Tabu	59

Bab. IV. Analisa

A. Posisi Psikoanalisa	63
B. Kebersalahan dan Eksistensi Manusia	66
C. Kebersalahan Manusia Sebuah Sintesa Filosofis	71
Bab. V. Penutup	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74

Daftar Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Manusia adalah komponen masyarakat yang lahir dalam kondisi "buta" akan pengetahuan tentang dunia, sehingga dirinya tidak dapat mengelak dari "keadaan" yang harus di terima. Begitu kita keluar dari rahim ibu, di lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan manusia, mau tidak mau harus di sadari bahwa kita di jadikan dan di tuangkan dalam "skenario" kehidupan atau takdir.

Posisi ini yang sangat dominan membentuk dan membangun kita, sehingga dalam kehadiran kita ada sebuah "sketsa" yang dapat manusia lacak, bagaimana manusia tumbuh berkembang baik bangunan pikirannya ataupun perilaku. Manusia adalah *superjek* (Istilah *superjek* diciptakan oleh Whitehead untuk menunjuk pada kenyataan bahwa suatu peristiwa atau benda merupakan hasil dari (yang di lemparkan melampaui, *superjek*) interaksi nilai-nilai yang di tawarkan oleh seluruh *actual entity* di semesta yang telah menyelesaikan pembentukan diri). atau produk dari masyarakat dan dunia, kemampuan di bentuk oleh dunia dan kemampuan membentuk diri dengan menginterpretasikan dan mempribadikan dunia, merupakan proses yang melibatkan dua kutub yaitu kutub mental dan kutub fisik¹.

¹ Dr. P. Haerdono Hadi, *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat organisme Whitehead* (Yogyakarta ; Kanisius 1996), 74

Kutub fisik yaitu kemampuan kenyataan yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menangkap warisan atau pengaruh yang di hasilkan oleh berbagai pengada di seluruh dunia. Sedangkan kutub mental kemampuan kenyataan baru yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menginterpretasikan dan menilai tawaran-tawaran yang di tangkap oleh kutub fisik, serta menilai nilai-nilai mana yang pantas di pribadikan, kemudian menyusunnya di dalam skala nilai menurut citra dirinya.

Bagaimana dua kutub fisik dan mental mampu membentuk sebuah kepribadian manusia?. Sedangkan sebagian besar pemikir kontemporer membuat suatu usaha untuk menggambarkan sifat manusia dari segi suatu dikotomi antara jiwa dan fisik yang berinteraksi atau satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kedua unsur ini di dalam diri yang terwujud secara partikular².

Artinya fisik atau badan yang hidup adalah yang menciptakan makna (*sense giving body*), hal itu menjadi nyata dari gerak-gerik badan manusia dan status badan juga menjadi jelas kalau manusia menuju segi ruang eksistensi. Secara psikologi klasik, badan selalu di lukiskan sebagai corpus atau *res extensa* suatau benda bersama benda lain dalam ruang³.

Badan sendiri tidak berada di luar intimitas kita. Secara total dan juga tidak sama secara sempurna dengan ke-aku-an kita yang paling dalam, bahwa diri tidak merupakan suatu obhyek saja maupun suatu subyektivitas semata-

² Adlous Hoxley, *Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Qalam 2001), 61.

³ M.A.W Brouwer, *Alam Manusia Dalam Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia 1988), 19

mata. Bahwa badan merupakan penampakan manusia terhadap dunia luar, apresiasi dari badan sendiri hasil dari interaksi dengan jiwa yang termanifestasikan dalam bentuk priaku dan kegiatan lainnya.

Sedangkan jiwa lebih dari pada suatu prinsip kejiwaan dan strukturasi badan. Kita telah melihat bahwa manusia itu mengenal, mengerti dan diperlengkapi dengan kehendak bebas⁴. Jiwa secara intrinsik bebas dari materi dalam hakekatnya. Dalam kenyataannya bahwa kelakuan tertentu dari manusia mengungguli kondisi-kondisi material, maka kelakuan-kelakuan itu, hanya berakar pada suatu prinsip yang dalam dirinya sendiri tidak tunduk secara intrinsik pada hukum-hukum materi ia mencapai universalitas, mencapai yang mutlak, ia bahkan mampu untuk sampai pada pengakuan atas yang ada (das sein)⁵.

Tetapi jiwa yang sama bukanlah suatu roh semata-mata ia tetap tergantung secara ekstrinsik dari materi dan jiwa sendirilah yang merupakan bentuk substansial manusia seperti yang di deskripsikan K. Jasper ; "apriori" dari ke-aku-an, yang merupakan sumber pemikiran dan tindakanku. Jadi hanya tubuh hidupkulah yang sudah di spiritualisasikan, di jiwai, di strutrurisasikan dan demikian menjadi aku saya yang lengkap yang terdiri dari substansial dan materi

⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, sentesa filosofis tentang mahluk paradoksal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1985), 225

⁵ *Ibid*, 230.

pertama⁶. Dikotomi fisik dan jiwa inilah yang membentuk manusia dan yang mempengaruhi manusia dalam hidupnya.

Manusia dalam kehidupannya ada dua peran yang harus dipenuhi yang pertama, sebagai makhluk pribadi atau individu. Dimana individu ini bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai suatu kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan. Sehingga sering disebut "orang seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan yang khas didalam lingkungan sosialnya.

Namun seorang individu bertanggung jawab atas pribadinya, yang menyangkut dengan orang lain. Manusia dikatakan menjadi individu apabila pola tingkah lakunya sudah bersifat spesifik didalam dirinya dan bukan lagi menuruti pola tingkah laku umum.

Dalam masyarakat manusia sangat cenderung menyingkirkan individualitasnya karena tingkah lakunya adalah hampir identik dengan tingkah laku masyarakat di lingkungan tersebut. Disinilah fungsi individu yang bertanggung jawab sebagai pribadi dan kepada masyarakatnya.

Kedua, manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk *zoon politikon* yaitu dalam dunia ini sangat memerlukan kehadiran makhluk lainnya. Karena tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendirian apa saja yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, kita tergantung

⁶ *Ibid*, 231

pada hasil pekerjaan orang lain. Begitu pula orang lain membutuhkan hasil pekerjaan kita⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Interaksi manusia dengan individu lainnya dalam sebuah wilayah yang diatur dengan norma-norma yang melekat pada setiap wilayah tersebut, tentunya masyarakat itu terikat kebebasannya oleh norma yang ada. Karena mau tidak mau kita yang hendak tinggal di wilayah tersebut harus mengikuti aturan yang ada.

Aturan tersebut muncul dari sebuah kesadaran pribadi sebagai manusia, yang disebabkan karena ada sebuah perasaan bersalah jika mereka tidak mematuhi aturan yang ada. Kant, menyebutkan itu muncul karena yang disebut dengan “imperatif kategoris”⁸. Perasaan bersalah yang dikatakan Nietzsche yang akan melahirkan sebuah penyesalan yang disebabkan oleh adanya intimidasi psikologis.

Intimidasi psikologis nampak dari suara hati yang buruk dan kesalahan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dari sesuatu yang diperbuatnya. Dengan adanya tekanan tersebut pada tingkat eksistensinya manusia cenderung untuk melakukan kekerasan dan destruksi. Penyesalan tersebut muncul dari penilaian-penilaian kritis terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kesadaran diri. Nietzsche menganggap pertumbuhan kesadaran

⁷ Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme* (Jakarta: Gramedia pustaka utama), 92.

⁸ Imperatif kategoris yaitu yang memberi tahu kita sebagai mahluk moral apa yang seharusnya kita lakukan. Henry D Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta : yayasan bentang budaya 2002), 33

diri sebagai faktor positif dan negatif dalam sejarah manusia⁹. Faktor positif karena hal ini menimbulkan kesan manusia superior secara natural dengan kebutuhan untuk mengendalikan diri dan pengekanan, di samping keberanian dan hasrat akan keunggulan.

Sedangkan suara hati yang buruk adalah faktor negatif, karena mencapai tingkat mempersoalkan diri. Dimana membuka diri terhadap daya kritis yang menegasikan dari penyesalan (*resentiment*) seperti yang dikatakannya oleh Nienztche :

Bahwa masalah yang sebenarnya telah di pecahkan pada sebuah tingkat yang luar biasa, seluruhnya akan tampak lebih mengejutkan jika kita sungguh-sungguh melakukan keadilan terhadap tenaga berlawanan yang kuat, bagian dari kealpaan. Kealpaan tidak melulu merupakan sebuah *vis inertial*, seperti yang sering dinyatakan tetapi sebuah metode pertunjukan yang aktif, bertanggung jawab kepada fakta bahwa apakah secara psikologis kita tidak mengalami dan membaur dalam panggung pembauran, berkembang luas ke dalam kesadaran¹⁰.

Dalam pandangan Freud, perasaan bersalah muncul sangat jelas dalam kesadaran. Itu mendominasi gambaran klinis dan juga kehidupan si pasien, dan hampir tidak memungkinkan hal-hal lain untuk muncul berdampingan dengannya¹¹.

Sehingga dalam kesadaran diri ini ada sebuah perlawanan yang sangat fundamental sekali untuk mendobrak tekanan mental yang disebabkan oleh

⁹ Jhon K Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama, kajian pemikiran 9 tokoh dan sejarah filsafat dan teologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003), 303

¹⁰ Nietzsche, *Geneologi Moral* (Yogyakarta : Jelasutra 2003), 68.

¹¹ Sigmund Freud, *Peradapan dan kekecewaan- kekecewaan* (Yogyakarta : Jendela 2002),136.

faktor dari dalam ataupun luar dirinya. Karena di sebabkan oleh sebuah penyesalan yang mendalam, baik pribadi maupun kolektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya perasaan bersalah tersebut melingkupi diri manusia. Menjadi gangguan dalam hidup manusia karena di sebabkan ketidak nerimaan batin terhadap perbuatan yang pernah manusia lakukan. Di sinilah kita akan lebih mendetail untuk menemukan perasaan bersalah tersebut yang kami akan jelaskan dalam pandangan Sigmund Freud. Ini yang akan menjadi pembahasan skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan kebersalahan manusia yang muncul dalam kehidupan baik secara pribadi maupun kolektif. Adapun hal-hal yang perlu dikaji disini adalah :

1. Apa yang melatar belakangi kebersalahan manusia itu muncul dalam dirinya ?
2. Bagaimanakah kerangka atau bangunan pemikiran Sigmund Freud dalam mengungkapkan kebersalahan manusia ?
3. Bagaimanakah implikasi kebersalahan manusia dalam kehidupan baik pribadi ataupun kolektif ?

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat kita temukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam pembahasan skripsi ini diantaranya :

1. Bagaimanakah sejarah kebersalahan manusia menurut Sigmund Freud ?
2. Bagaimanakah kebersalahan manusia dan implementasinya dalam kehidupan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Adapun penelitian ini bertujuan diantaranya :

- a. Ingin mengetahui secara mendetail tentang kebersalahan manusia dalam pandangan Sigmund Freud.
- b. Ingin mengkaji lebih mendalam tentang kebersalahan manusia dan implementasinya dalam kehidupan.

B. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk :

- a. Dari segi keilmuan.
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dibidang moral dan psikologi agama.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan menjadi bahan masukan dalam berbagai macam kajian yang bersinggungan dengan diri manusia.

b. Dari segi terapan

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan terhadap masyarakat yang selalu bersinngungan dengan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari norma-norma hukum, sosial dan agama.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi bahan evaluasi diri pada diri kita, tentunya sebagai mahluk sosial.

E. Penegasan Istilah

Agar dalam skripsi ini tidak menimbulkan kesalahpahaman maka perlu adanya penegasan istilah judul :

Kebersalahan : “Perasaan bersalah” atau “kesadaran bersalah”
(*schuldbewusstsein* dan bukan *Schuldgefühl*)¹².

Manusia : Mahluk hidup ciptaan tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan mahluk hidup lain¹³.

Sigmund freud : Adalah Neurolog dari Wina yang merupakan pendiri Psikoanalisa (1856-1939), dia mencapai gelar Dokter pada Universitas Wina tahun 1881, lalu merencanakan karier spesialis dalam neurologi. Karena kekurangan biaya dia

¹² Istilah kedua adalah istilah yang sering dipakai Freud. Keduanya sinonim, terlepas dari makna harfiahnya, dan keduanya diterjemahkan kedalam bahasa inggris selalu menjadi “perasaan bersalah”.(guilt) Sigmund Freud, *peradaban dan kekecewaan-kekecewaan* (Jakarta: Jendela2002)

,135

¹³ Drs. Peter Loter Salim dan Yonny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, 935.

meninggalkan karier penelitian, bagi karier klinis. Minatnya pada bidang yang kemudian menjadi Psikoanalisa berkembang sewaktu bekerjasama dengan Josef Breuer di tahun 1884. Yang berkesudahan menghasilkan penulisan *Studies in Hysteria*, *The interpretation of dream* (1900), *Three Contributions of the theories sex* (1905), buku yang berisi teori dan ketidak sadaran pada tahun-tahun berikutnya, pandangan Freud menjadi karyanya dikemudian hari.¹⁴

Adapun dalam istilah judul diatas yang dimaksud adalah kebersalahan yang sering terjadi pada diri manusia baik itu disadari atau tidak disadari, yang akan kami jelaskan dalam pandangan Sigmund Freud. Sehingga kita akan melihat secara transparansi munculnya kebersalahan dan implikasinya yang terjadi pada manusia.

F. **Kajian Pustaka**

Adapun kajian pustaka yaitu diantaranya :

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentarnya baik dalam bentuk skripsi, ataupun media cetak mengenai pemikiran sigmund freud. Yang mempelajarinya dan muncul dari berbagai disiplin keilmuan dan kemudian ditarik dalam batasab yang sesuai dengan spesialisasinya. Seperti yang saya temukan dilingkuangan IAIN sendiri yaitu Skripsi Ma'arif Nina Nuriyah (2000)

¹⁴ C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi lengkap*, (Jakarta; PT Grafindo 1993)

mahasiswa fakultas Dakwah, dalam skripsinya menulis tentang Studi komparasi antara teori kepribadian Islam dan menurut sigmund Freud yang mencoba memperbandingkan dan menganalisa dari segi perbedaan dan persamaannya. Skripsi Muzammil (1988) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dengan judul studi tentang Anggapan Sigmund Freud terhadap agama yang mencoba menganalisa pendapat Sigmund Freud tentang agama.

Sementara dalam penelitian ini mengambil tema yang lain, dari pemikiran Sigmund freud. Yakni tentang "*Kebersalahan Manusia dalam Pandangan Sigmund freud*"

G. Metodologi Penelitian

I. Metode penelitian yang digunakan

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis (*hirtorical approach*), pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis yaitu penelitian terhadap seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran, ide-ide serta pembentukan watak tokoh pada hidupnya¹⁵.

¹⁵ Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Ghalia indonesia 1988), 62

1. Interpretasi

Dengan menyelami karya Sigmund Freud dan menangkap nuansa yang dimasukkannya secara keseluruhan. Antinya membuat tafsiran, dimana tafsiran tersebut tidak bersifat subyektif (menurut seorang yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik (dengan interpretasi ini di harapkan kita dapat memperoleh pengertian pemahaman atau *verstehen*¹⁶.

2. Koherensi Intern

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran Sigmund freud maka, kami akan melihat semua konsep dan aspek-aspek dari keselarasannya antara satu sama lain.¹⁷

3. Deskripsi

Peneliti menguraikan dan menggambarkan secara teratur seluruh konsepsi Sigmund freud, dengan cara interpretasi atau memaparkan seluruh pemikirannya.

4. Kesenambungan Historis

Mencari benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh yang bersangkutan baik yang berhubungan dengan lingkungan *historis*

¹⁶ Drs Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat* (Jakarta ; Pt Raja grafindo persada), 42.

¹⁷ *Ibid*, 99.

dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun dalam perjalanan hidupnya¹⁸.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti akan mengungkapkan latar belakang dan pengaruh-pengaruh pemikirannya dalam artian, peneliti mengkaji lebih mendalam tentang kehidupan Sigmund Freud tersebut dari konteks ruang dan waktu yang meliputi baik yang berdimensi sosial ataupun kehidupan pribadinya pada saat itu yang sangat mempengaruhi terbangunnya pemikirannya.

II. Sumber data.

1. Sumber Primer.

- Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Yogyakarta: Ikon Teralitera 2003).
- Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan-kekecewaan* (Yogyakarta; Jendela 2003)
- Sigmund Freud, *Totem dan Tabu* (Yogyakarta; jendela 2002).
- Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci* (Yogyakarta: Jendela 2002).
- Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi* (Yogyakarta: Jendela 2001)
- Sigmund Freud, *Teori Seks* (Yogyakarta: Jendela 2003)



¹⁸ *Ibid*, 99

2. Sumber Sekunder.

- Erich Fromm. *Psikoanalisis dan Agama* (Surabaya; Bina ilmu 1988).
- Daniel L Pals. *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta; Qalam 2001)
- Prof. DR. H. Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2001).
- Surat-surat Freud/Jung, *Akar Perpecahan Gerakan Psikoloanalisis* (Gresik ;UMG Press 2003).
- Erich Fromm, *The Art of Listening* trj (Yogyakarta; Jendela 2002).
- Buku-buku lain yang dapat dijadikan Refrensi untuk penulisan skripsi ini.

III. Tehnik Penggalan data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*library Research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam kandungan karya Sigmund Freud, dalam bukunya yang berjudul *Totem dan tabu* sebagai salah satu bahan yang menjelaskan tentang sejarah munculnya kebersalahan manusia dan juga menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian data yang terhimpun dibahas dan dianalisis.

A. Metode analisa data

Dalam menganalisis data yang telah terhimpun, penulis menggunakan analisa kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Editing

Penulisan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, kesatuan dan keselarasan satu dengan yang lainnya, referensi dan keseragaman satuan atau kelompok.

2. Pengorganisasian

Menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan sesuai dengan yang direncanakan.

3. Penentuan hasil

Tahapan analisis lanjutan yaitu untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran yang dituangkan dalam perumusan tersebut diatas.

4. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan memaparkan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep yang dihasilkan seorang tokoh, kemudian melakukan analisa dan interpretasi dari berbagai temuan yang sudah terkumpul.

H. Sistematisasi Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, agar terlihat terinci dan sistematis maka dibagi menjadi beberapa bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Latar Belakang, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan istilah, Kajian Pustaka, Metodologi penelitian, Sistematisasi Pembahasan.

Bab II : Mengetahui Sigmund Freud dan Psikoanalisis yang berisi tentang pengungkapan latar belakang kehidupannya, karya-karya dan juga mengungkapkan tentang pengertian psikoanalisis dan teori-teorinya seperti Teori bawah sadar, Teori kepribadian

Bab III : Berisi tentang pengertian kebersalahan tersebut dan munculnya kebersalahan manusia dalam pandangan Sigmund Freud dan simbol-simbol dari kebersalahan manusia

Bab IV : Analisa

Bab V : Penutup

Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

MENGENAL SIGMUND FREUD DAN PSIKOANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Sigmund Freud

1. Latar Belakang Kehidupan

Sigmund Freud^{*}, lahir 6 Mei 1856 di Feirberg, sebuah kota kecil yang di dominasi oleh penduduk asli Moravia. Ayahnya adalah Jacob Freud seorang pedagang miskin yang duda. Dan Ibunya Amalia, seorang perempuan muda, rentang usianya 20 tahun lebih muda dengan suaminya dan ini merupakan istri kedua. Freud anak pertama yang tumbuh dalam sebuah keluarga besar yang kompleks. Teman sepermainan Freud semasa kecil adalah keponakan perempuan yang bernama Pauline seorang gadis yang ingin ia sakiti namun juga ia sukai.

Melihat dari masa kecilnya, Freud sudah pernah merasakan pengalaman sebagai bukti ambivalensi. Ambivalensi merupakan keadaan

^{*}*Nama kecilnya adalah Sigismund Schlomo, namun dia tidak pernah memakai nama tengahnya. Dan setelah menguji coba bentuk pendeknya beberapa saat, secara pasti kemudian memakai nama pertama Sigmund dengan alasan untuk kembali pada bentuk aslinya. Diawal 1870 ketika masih duduk sebagai mahasiswa kedokteran di university of Wina . Feiberg, yang sekarang masuk wilayah cekoslowakia, memberinya nama Ceko, "Prihor". Riwayat singkat oleh Peter gay dalam sebuah pengantarnya yang dikutip dari, Sigmund Freud, peradaban dan kekecewaan-kekecewaan , viii.*

emosi yang terpecah, dan menjadi tema utama dalam langkah selanjutnya.

Terutama ketika ia mempertimbangkan agama¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika Freud berumur 4 tahun keluarganya pindah ke *Vienna* (Wina, Ibu kota Austria). Saat itu adalah masa-masa awal dimulainya era liberal pada kekaisaran Hasburg. Dimana para kaum Yahudi baru terbebas dari pajak-pajak yang sangat memberatkan, serta berbagai pembatasan menghina, tentang hak-hak kepemilikan mereka, pilihan karier, praktek-praktek keagamaan yang dianut dan kemerdekaan. Sehingga membawa harapan-harapan realitas pada bidang perkembangan taraf ekonomi, partisipasi politik, serta menjadi ukuran baru bagi standar penerimaan sosial.²

Di sekolah menengah atas Freud adalah seorang murid berbakat yang menekuni bahasa Yunani, Latin dan Yahudi. Di samping menguasai bahasa Jerman bahasa aslinya. Ia lancar berbahasa Perancis dan Inggris. Kemudian belajar sendiri bahasa Spanyol dan Itali. Pada tahun 1873, saat usianya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menginjak 17 tahun, Freud menjadi mahasiswa di Universitas Wina walaupun ia merencanakan mendalami hukum, namun didorong oleh apa yang disebut "ketamakan ilmu pengetahuan" akhirnya ia mendaftarkan diri sebagai

¹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion, dari animisme EB Taylor, materialisme Karl Marx Hingga Antropologi budaya C. Geertz (Yogyakarta : Qalam 2001), 93.*

² Sigmund Freud, *Peradaban dan kekecewaan*, IX.

mahasiswa kedokteran. Sebagai permulaan penelitiannya di bidang Fisiologi dan Neurologi hingga pencapaian gelar sarjananya yang tertunda sampai 1881. Setelah ia lulus, atas saran Brucke pada tahun 1882 ia bekerja di *Veinna General Hospital* (Rumah sakit umum Wina) walaupun ia enggan untuk meninggalkan kursi kerjanya. Dengan alasan yang cukup romantis yaitu pada bulan April dia berjumpa dengan Martha Bernays, seorang perempuan muda dan cantik, yang akhirnya menjadi istrinya.

Mendekati September 1886, sekitar 5 bulan setelah peresmian pakteknya di Wina Freud menikahi gadis tersebut. Dalam 9 tahun mereka dianugrahi 6 orang anak. Dan anak yang paling bungsu yaitu Anna tumbuh menjadi orang kepercayaan sekaligus sekretaris perawat, murid dan wakil dari ayahnya yang pada akhirnya berkarir sebagai psikoanalisis.

Sebelum perkawinannya Freud, sekitar Oktober 1885 hingga Februari 1886, selama setengah bulan ia belajar Hipnotis dengan Jean Charcot^{**}. Dari yang ia dengar tentang masalah-masalah seksual pada pasien dan ide yang ada dalam pikirannya. Pada pertengahan 1890 Freud diyakinkan dengan kesulitan yang paling dominan pada penderita Neurosis bahwa tidak hanya pada perkembangan seksual³.

^{**} Jean Martin Charcot (1825-1893), seorang Neurologi Prancis yang melakukan studi bersama Freud dan yang menanamkan kesadaran mendalam terhadap Freud dengan pernyataannya tentang Hipnotis sebagai sarana dalam mengatasi gangguan medis. Dan juga pengamat handal yang mendorong minat Freud atas aspek-aspek teoritis dan terapius dalam usaha penyembuhan mental. Dikutip dari Surat-surat Freud/Jung, *Akar-akar perpecahan psikoanalisis* (Gresik, UMG Press 2003), 43

³ Raymond J. Corsin. *Encyclopedia of Psikology*, 59.

Pada tahun 1887. Freud bertemu dengan Wilhem Flies^{***} yang dapat membangunkan minatnya. Sehingga Freud bergerak menuju penemuan teknik psikoanalisis bagi praktek-prakteknya. Dan dia semakin menspesialisasikan dari para pasien perempuan yang menderita histeria dengan mengamati gejala-gejalanya serta mendengar keluhan-keluhan mereka.

Pada tahun 1895 Freud dan Breuer^{****}. Mengeluarkan karya pertamanya. Yaitu *Studies of Histeria*, yang bahan-bahannya didapatkan dari kisah-kisah pasien dan juga dibantu oleh putrinya Anna O, yang mana dia menjadi pasien utama dalam psikoanalisis. Dan menunjukkan pada Freud bahwa histeria berasal dari kesalahan fungsi seksual dan gejala-gejala histeria adalah sesuatu yang bisa dibicarakan.

Pada tahun 1897, Freud melakukan tugas analisisnya yaitu dia menganalisis penyakit syaraf sebagai kegelisahan neurosis, dengan kesimpulan bahwa penyebabnya ialah akumulasi tegangan seksual. Dengan metode ini yang kemudian digunakan untuk menganalisis mimpinya yang dikenal sebagai "mimpi penyuntikan irma". Dan ia meneruskan analisisnya

^{***} *Wilhelm Flies (1858-1928) seorang spesialis hidung dan tenggorokan, juga seorang intelektual yang tidak tertarik pada gagasan-gagasan apapun, seorang propagator dari teori-teori yang provokatif (namun kadang-kadang bermanfaat), seorang yang antusias dan mampu memberikan gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Freud. Dikutip dari Surat-surat Freud/Jung, , 95*

^{****} *Josef Breuer, Seorang spesialis penyakit dalam, ia lahir tahun 1824 merupakan anggota "Kaiserliche Akademieder Wissen Chaften" (Akademi Ilmu Pengetahuan). Terkenal karena pekerjaannya tentang Pernafasan dan tentang Fisiologi indera keseimbangan. Sigmund Freud, Memperkenalkan Psikoanalisa, Lima ceramah Trj dan pendahuluan K. Bertens (Jakarta; Gramedia Pustaka utama 1991), 3*

selama dua tahun, dengan menghasilkan atau menerbitkan bukunya *The Interpretation of Dream* (tafsir mimpi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1896. Di musim semi baru pertama kalinya Freud menggunakan istilah "*Psikanalisis*" dan pada saat itu juga pada bulan Oktober ayahnya meninggal, yang sangat memukul kepedihan pada dirinya. Hal ini memberikan dorongan yang sangat kuat bagi perkembangan teori psikoanalisis yaitu membawa Freud pada pengenalan metode analisis diri yang belum pernah ada sebelumnya.

Pada tahun 1902 Freud diangkat sebagai Profesor di *University of Vienna* dan pada akhir tahun tersebut, Freud bersama empat dokter lainnya (Freud, Adler, Otto Rank dan Carl Jung). Mereka mulai melaksanakan pertemuan rutin setiap minggu di Apartemennya di Berggasse 19. untuk membahas masalah-masalah psikoanalisis. Masalah pertama yang menjadi bahan diskusi yaitu tentang neurosis yang penting dalam perkembangan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbagai macam teori dan tehnik aplikasi dari 4 pilar psikologi. Empat tahun kemudian kelompok ini, dengan jumlah anggota yang semakin banyak dan meningkat. Di mana Otto Rank sebagai sekretaris yang membuat catatan dari pertemuan yang akan dilaksanakan. Akhirnya pada tahun 1908, kelompok ini diresmikan dengan memiliki nama *Vienna Psychoanalysis Society*.

Yang akhirnya sangat mempengaruhi terhadap pemikiran Freud dari berbagai macam diskusi tersebut. Dengan melahirkan karyanya yaitu pada tahun 1905 menerbitkan bukunya *Three Essays on The Theory of Sexuality*.

Dan pada tahun itu juga Freud mengeluarkan bukunya tentang *lelucon-lelucon* dan pertama kali buku tentang riwayat penyembuhan pasien yang kemudian menjadi terkenal yaitu *Fragment of an Analisis of a case of Hysteria* yang disingkat dengan *Dora Case*.

Pada dekade (tahun 1905 hingga 1914) Freud mengalami masa kemajuan (dan perpecahan yang menyakitkan) dalam dinamika pergerakan internasional yang melesat sangat cepat pergerakannya. Yaitu politik psikoanalisis sedang menjadi pusat perhatian. Sosok Freud bertahan selama beberapa tahun sebagai figur penasehat yang paling terkemuka di Wina. Dua orang sumber utama bagi masa depan pemikiran-pemikiran Freud adalah Alfred Adler (1870-1937) dan seorang dokter dari Wina yang cerdas dan sosialis Carl G Jung (1875-1962) seorang psikiater Swiss yang independen.

Pada tahun 1909 dia diundang ke Amerika oleh G Stanley Hall, Psikolog Amerika terkemuka dan Presiden Universitas Clark Westchester, Massachusetts untuk menyampaikan pidato pada pertemuan-pertemuan dalam memperingati hari jadi universitas yang kedua puluh. Dengan dapat kehormatan yaitu gelar Doktor dari universitas itu⁴.

Pada bulan maret 1910 asosiasi psikoanalisis internasional di dirikan di Numburg, dimana Jung sebagai calon ketua mutlak untuk menduduki kursi ketua. Walaupun pada akhirnya (Januari 1914) Jung mengundurkan diri dari

⁴ Calvin S Hall dan Garner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)* (Yogyakarta: Kanisius), 60.

posisi kuatnya dipergerakan psikoanalisis. Dan saat itu juga peristiwa-peristiwa mengerikan di panggung dunia memaksa Freud mesti menilai ulang teori psikoanalisisnya. Pada 28 Juni 1914 seorang pangeran kerajaan Austria, Francis Ferdinand bersama istrinya dibunuh. Dan enam pekan kemudian, 4 Agustus Eropa dilanda perang, namun perang tersebut membuat pikiran Freud tidak bermalas-malasan dan terus memunculkan karya-karya.

Perang semakin berkepanjangan, Freud merasa jemu dengan pembantaian tanpa akhir, dalam dirinya tumbuh kengerian terhadap *Chauvinisme* (sikap patriotik berlebihan) kalangan intelektual, kebiadaban para jenderal, kepicikan para politikus. Karena ia belum sepenuhnya mengakui signifikansi teoritis dari tindakan-tindakan agresi, walaupun perang yang selalu biadab dan kejam, memperkuat penilaian skeptis psikoanalisis atas keberadaan umat manusia.

Pada September 1918, untuk kali pertamanya para psikoanalisis Jerman dan Austria, Hongaria bertemu di Budapest, dua bulan kemudian, perang sudah usai. Pada saat itu juga Wina mengalami kekurangan pangan, bahan bakar dan banyak penyakit yang menimpa dan mematikan seperti penyakit tuberkulosis, influenza. Dalam situasi penuh tekanan Freud mengirim surat-surat permohonan bantuan, keluar negeri, kepada sanak saudaranya, teman-temannya dan rekan sejawatnya. Dengan menyebutkan bahwa makanan dan pakaian adalah hal yang penting yang dibutuhkan oleh keluarganya saat itu.

Pada 1920 kedukaan pasca perang melanda keluarganya dengan kekuatan yang luar biasa dengan meninggalnya Sophi putri kesayangan Freud, yang disebabkan oleh penyakit influenza. Dengan kematian putrinya Freud diilhami teori pesimistik yang dikembangkan dari teori Freud tentang rangsangan kematian. Ketika Freud telah memaknai konsep tersebut yaitu daya kehidupan (*eros*) secara dramatis menghadapi daya kematian (*thanatos*).

Pada tahun 1920 kongres pertama, pasca perang di Hague, dan pada tahun 1922 di Berlin merupakan kongres yang terakhir yang dihadiri oleh Freud. Karena pada April 1923 Freud harus dioperasi dikarenakan ada semacam kutil di langit-langit mulut yaitu kanker. Berbagai usaha telah dilakukan yaitu dengan operasi berat mulai saat itu terpaksa Freud memakai *prosthesis* (suatu alat, baik dipakai di luar atau di tanamkan didalam tubuh yang menggantikan atau membantu fungsi bagian tubuh yang hilang atau cacat).

Pada 23 September 1939 Akhir dari kehiuapan Freud karena ketidakpercayaannya terhadap keabadian hidup manusia. Ia meninggal dengan meminta kepada dokternya untuk menyuntikkan morfin dalam dosis yang mematikan.

2. Karya-karyanya

Dengan keterbatasan ilmu penulis tidak memungkinkan untuk mendaftarkan karya-karya Freud yang diterbitkan secara menyeluruh. Namun

hanya beberapa karya yang membangun pandangannya dalam penulisan karya berikutnya yang akan penulis tuangkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya pertamanya adalah *Studies on Hysteria*, yang mana atas kerja sama Freud dengan teman Breuer sehingga menghasilkan karya tersebut. Dalam studi ini menjelaskan suatu proses *represi*. Di mana orang-orang yang bermasalah tampak memaksa diri mereka untuk melupakan pengalaman yang menyakitkan dalam kehidupan mereka⁵.

Kedua, *The Interpretation of Dream* (1900), karya Freud yang berasal dari keberhasilannya dalam menganalisis sebuah mimpi melalui usahanya sendiri. Selanjutnya menggunakan mimpi ini yang disebut sebagai ‘injeksi irma’ sebagai model bagi interpretasi mimpi psikoanalisis yang diterbitkan empat tahun kemudian⁶. Karya ini untuk pertama kalinya menguraikan konsep Freud yang luar biasa tentang “bawah sadar” (*Unconscious*).

Setelah itu Freud berusaha menyelidiki implikasi yang lebih luas dari psikoanalisis dengan menerbitkan karyanya yaitu *The Psychopathology of Everyday Life* (1901) dan *Three Contribution of the Theories Sex* (1905).

Dalam karya *Three Contribution of The Theories Sex* ini ada tiga komponen yang memaparkan masalah-masalah sex yaitu; *Pertama*, menjelaskan tentang penyimpangan-penyimpangan seksual. Bahwa dorongan

⁵ Daniel L Pals, 94.

⁶ Sigmund Freud, *Kenangan masa kecil leonardo Da Vinci* (Yogyakarta : Jendela), xvi

seksual yang menurut ukuran normal semestinya berlangsung cepat dalam proses menuju tujuan seksual yang pasti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, seksualitas masa kanak-kanak kajian mendalam tentang manifestasi seksual selama kanak-kanak mungkin akan menunjukkan ciri-ciri esensial dari insting seksual dan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber. Biasanya sering terjadi aktivitas seksual prematur anak-anak, tentang afeksi dan masturbasi, bahkan tindakan-tindakan persenggamaan tapi ini dikategorikan sebagai sebuah gangguan atau penyimpangan yang sering terjadi di waktu menginjak pubertas.

Manifestasi abnormal dan luar biasa pada diri anak-anak. Serta penemuan sisa-sisa kenangan infantil^{****}. Pada kasus-kasus neurosis yang sampai sekarang dapat dipahami, memungkinkan kita untuk membuat pola gambaran lanjutan perilaku seksual masa kanak-kanak⁹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga transformasi pubertas, mengubah kehidupan seksual kanak-kanak kedalam bentuknya yang normal dan pasti. Insting seksual yang tadinya bersifat autoritik kini menemukan obyek seksualnya. Impuls tinggal dan

^{****} *Infantil artinya bersifat kekanak-kanakan, menyinggung masa kanak-kanak atau masa bayi, dicirikan dengan tingkah laku tidak dewasa, seperti kanak-kanak pada diri seseorang yang lebih tua atau pada diri orang dewasa. Dikutip dari Sigmund Freud, Peradaban dan Kekecewaan, 158.*

⁹ Sigmund Freud, *Teori Seks*, 61.

seksual pada diri manusia. Muncul dari “insting seksual” di mana insting seksual ini disamakan dengan insting mencari makan juga rasa lapar dalam sains disebut dengan istilah libido. Yaitu dibedakan menjadi penyimpangan seksual yang berkaitan dengan obyek seksual dan tujuan seksual. Dimana obyek seksual yakni pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual dan tujuan seksual yaitu tujuan yang hendak dicapai insting seksual⁷. Penyimpangan obyek seksual sering disebut “inversi” (terbalik) seperti homoseks, lesbian.

Penyimpangan seksual yang berhubungan dengan tujuan, pertemuan (penyatuan) alat kelamin dalam aktivitas khas persenggamaan dianggap sebagai tujuan seksual normal. Aktivitas ini berguna untuk mengurangi ketegangan seksual dan memadamkan hasrat seksual secara temporer (sensasi kepuasan yang dapat disamakan dengan kepuasan mengatasi rasa lapar). Meski demikian dalam perilaku seksual normal sekalipun terdapat aspek-aspek tambahan yang dapat dibedakan yang menimbulkan kecenderungan menyimpang yang disebut *preversi*⁸.

Perversi ini digambarkan yang pertama, transgresi anatomis dari bagian tubuh yang diperuntukkan bagi penyatuan seksual maupun yang kedua perpanjangan hubungan perantara (*Intermediaty relation*) dengan obyek

⁷ Sigmund Freud, *teori Seks* (Yogyakarta : Jendela 2003), 2

⁸ Ibid, 19.

dalam zona erogen ia mencari suatu kesenangan tertentu sebagai tujuan seksual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam karya selanjutnya Freud menerbitkan bukunya yaitu *general Introduction to Psikoanalisis* (1916) yaitu sebuah buku yang berisi teori perkembangan libido dan ketidak sadaran. Dari karya awalnya ini yang menjadikan pandangan Freud dikemudian harinya.

Dengan melahirkan karya-karya yang lainnya. *Beyond the Pleasure principle* (1920), *the future of an illusion* (1928) *Civilisation an its Discontents* (1930), *Totem and Taboo* (1913) dan masih banyak karya-karya lainnya, baik yang berupa naskah ataupun artikel-artikel yang ditulis dimasa hidupnya.

B. Psikoanalisis

1. Pengertian Psikoanalisis

Dari segi pengertian psikoanalisa dapat didefinisikan sesuai dengan pandangan semua orang dari mana dia memandang, Namun esensi dan subtansinya dari pengertian tidak menyimpang terlalu jauh dari. Dalam artian tetap dalam koridor di mana psikoanalisa dituangkan dalam tataran realitas sejauh pendefinisian. Pada dasarnya arti dan nama psikoanalisa itu sendiri adalah

sebagai sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf¹⁰.

Psikoanalisa ini merupakan konsep Freud sebagai suatu metode yang mencoba menemukan atau membongkar realitas bawah sadar seseorang. Yang menganggap bahwa dengan proses pembongkaran ini maka orang tersebut mempunyai kesempatan sembuh dari penyakit mentalnya¹¹.

Namun Psikoanalisa bukan hanya sekedar sebuah metode ataupun terapi, melainkan juga suatu alat untuk memerdekakan diri, alat untuk memahami seni kehidupan. Oleh karena itu psikoanalisa yang di pelajari adalah diri kita sendiri lewat studi kepribadian seseorang. Hal itu persis sama artinya dengan instropeksi diri¹².

Karena nilai yang terpenting dari psikoanalisa yang sesungguhnya adalah untuk mengadakan suatu perubahan spiritual budi kepribadian, dan bukan untuk menyembuhkan gejala-gejala penyakit yang tampak¹³. Dengan dibanggunkannya sebuah kesadaran yang bertambah tentang diri, alam semesta tentunya kita akan percaya diri dalam menghadapi segala yang nampak dihadapan kita.

¹⁰ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud, a general introduction to psychoanalysis* (Yogyakarta ; Ikon Telalitera 2002), 3.

¹¹ Erich Fromm, *The art of listening. Kritik atas psikoanalisis sigmund Freud*, 33.

¹² Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 8.

¹³ Erich Fromm, *The Art Of Listening*. 73.

Psikoanalisa sendiri mempunyai banyak aspek. Oleh karena itu kata "psikoanalisa" dapat diberi berbagai arti. Freud sendiri membagikan psikoanalisa dalam berbagai cara¹⁴ :

- a. Psikoanalisa sebagai suatu terapi atau metode psikoterapeutis. Dalam arti ini sama sekali tidak menggunakan obat-obatan tetapi seluruhnya berlangsung dalam cakrawala bahasa, percakapan pasien dengan analisisnya. Metode yang terkenal yaitu asosiasi bebas dengan analisis mimpi.
- b. Psikoanalisa sebagai teori kepribadian menyatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, *ego*, *superego*. Walaupun ketiga sistem ini memiliki ciri-ciri, prinsip kerja fungsi dan sifat yang berbeda. Namun ketiganya adalah satu team yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi tingkah laku manusia.
- c. Psikoanalisa sebagai suatu cara penafsiran, suatu hermeneutik membuka kemungkinan untuk menemukan makna baru yang sebelumnya tidak disadari. Freud membedakan antara "isi mimpi yang terang" (*the manifest content of the dream*) dan pikiran-pikiran mimpi yang terang tetapi hanya sekedar distorsi dari pikiran-pikiran mimpi tersembunyi yang tidak disadari oleh si pemimpi.

¹⁴ K Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia 1987), 51

Dan dalam psikoanalisa sendiri ada dua dalil yang mencoba digambarkan oleh Freud, dalam sebuah rangkaian mekanisme dari aktivitas bawah sadar dan kesadaran kita yaitu ;

Dalil pertama psikoanalisis yang tidak menyenangkan menyatakan bahwa proses mental tidak sadar, dan bahwa proses tidak sadar itu adalah tindakan terisolasi dan bagian dari entitas fisik. Namun kita sudah terbiasa mengidentifikasi mental dengan kesadaran. Kesadaran bagi kita merupakan karakteristik positif yang mendefinisikan kehidupan mental dan kita menganggap psikologi sebagai studi mental¹⁵.

Dalil kedua salah satu penemuan psikoanalisis, terdiri dari hasrat (hanya dapat didefinisikan sebagai hasrat seksual dalam arti sempit dan luas) yang memainkan peranan penting tetapi tidak pernah diperhatikan sebagai penyebab pendorong besar tercapainya prestasi tertinggi dari pikiran manusia dalam kebudayaan, artistik dan sosial¹⁶.

Disini digambarkan hasrat seksual merupakan salah satu di antara kekuatan naluriah terpenting dan sangat bermanfaat, hasrat itu diperhalus dan agresinya digeser dari tujuan seksual dan di arahkan untuk tujuan lain, tidak lagi merupakan nilai-nilai seksual namun nilai-nilai sosial.

2. Teori Bawah Sadar

¹⁵ Sigmund Freud, Psikoanalisis Sigmund Freud, 10

¹⁶ Ibid hal 11-12

Dalam permukaan kesadaran kita terletak ide dan konsep lain yang digambarkan sebagai "prasadar" (*Pre conscious*) yakni memori ide atau niat yang tidak kita sadari pada saat ini. Tetapi dalam pengalaman mimpi, Freud berpendapat bahwa kita tidak menemukan sesuatu, baik suatu tingkat aktivitas mental yang sadar ataupun prasadar. Kita menemukan lapisan yang lain, suatu daerah jiwa yang berbeda, yang bersifat dalam, tersembunyi besar dan sangat kuat ini yang disebut alam bawah sadar (*Realm of the Unconciuos*)¹⁷.

Freud menggambarkan bahwa alam sadar hanyalah suatu irisan yang tipis dari keseluruhan jiwa, sebagai halnya dengan sebuah gunung es, bagian yang terbesar dari padanya terletak di bawah dasar kesadaran.

Bawah sadar ini memiliki fungsi diantaranya :

- a. Sebagai sumber dorongan fisik kita yang paling dasar, keinginan kita untuk makan dan aktivitas seksual.
- b. Terkait dengan dorongan-dorongan insting adalah kumpulan yang luar biasa dari *id*, kesan, dan emosi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terus dialami, dilakukan atau ingin dilakukan dari hari sampai menit yang terakhir.

Memang alam bawah sadar, dalam rumusan Freud diturunkan dari kedudukannya sebagai daerah pikiran yang paling besar dan paling penting. Kepada kedudukan yang lebih rendah sebagai suatu kwalitet dari gejala jiwa. Kebanyakan dari soal-soal yang dahulu diletakkan pada alam tak sadar itu telah

¹⁷ Daniel L Pals, 98

menjadi *id* dan perbedaan struktural antara alam sadar dengan alam tak sadar diganti dengan susunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu *id*, *ego*, *superego*.¹⁸ Dalam pandangan Freud alam bawah sadar merupakan yang mendorong aktivitas dan keinginan manusia dalam melakukan apapun dalam kehidupannya.

3. Teori Kepribadian

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu yang disebut *id*, *ego*, *superego*. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan manusia.

Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut sulit untuk dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan kata lain efisiensinya berkurang¹⁹.

a. Id (Das es)

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, *id* merupakan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang, *id* berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting *id*

¹⁸ Calvin S Hall, Suatu pengantar ke dalam ilmu jiwa Sigmund Freud, 73

¹⁹ Prof Dr.H. Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta : Raja Grafindo Persada; 2001),175

merupakan reservoir energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain. *Id* berhubungan erat dengan proses-proses jasmaniah dari mana *id* mendapatkan energinya. Freud juga menyebut *id* "kenyataan psikis yang sebenarnya". Karena *id* merepresentasikan dunia batin, pengalaman subyektif dan tidak mengenal kenyataan obyektif²⁰.

Fungsi dari *id* sendiri adalah untuk mengusahakan menyalurkan kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Fungsi *id* ini menghentikan ketegangan apabila tingkat ketegangan organisme meningkat. Entah disebabkan oleh stimulus dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam. Maka *id* bekerja untuk menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan. Karena *id* itu menunaikan kehidupan yang asli atau yang pertama yang oleh Freud dinamakan prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*). Dimana tujuan dari prinsip kesenangan ini adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan atau jika ini tidak mungkin seperti biasanya untuk mengurangi jumlah ketegangan ini sehingga sedapat mungkin menjadi tetap konstan²¹.

²⁰ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, Teori-teori Psikodinamik (klinis), 69

²¹ Calvin S Hall, 29

Prinsip dari kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari luar atau dalam.

Id sendiri yang kerjanya cenderung pada prinsip kenikmatan, pada dasarnya ada dua proses untuk menghindarkan rasa sakit dan untuk mendapatkan kenikmatan yaitu di antaranya tindakan refleks dan proses primer.

Tindakan refleks yang melepaskan saluran-saluran motoris setiap rangsangan sensoris yang tiba padanya. Jasad sendiri diperlengkapi banyak alat-alat refleks, seperti biasa dikatakan yang melakukan tugas untuk secara otomatis meredakan setiap energi jasmaniah yang dilepaskan oleh suatu alat pelepas yaitu perangsang yang mencapai alat driya. Akibat yang tipis dari gerak peredaran motoris ialah hilangnya perangsang. Seperti bersin, biasanya mengeluarkan apa saja yang mengganggu bagian yang sangat sensitif dari hidup dan secara otomatis timbulnya air dari mata. perangsang dapat timbul baik dari tubuh maupun dari luar. Suatu contoh perangsang dari tubuh ialah terbukanya penutup gelembung secara refleksi. Jika tekanan terhadapnya mencapai tingkatan tertentu.

Sedangkan proses primer menyangkut suatu reaksi psikologis. Proses primer menyediakan hayalan tentang makanan kepada orang lapar. Pengalaman halusinatorik dimana obyek-obyek yang diinginkan ini hadir

dalam bentuk gambaran ingatan yang disebut pemenuhan hasrat (*Wish Fulfillment*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Proses primer ini mencoba meredakan ketegangan yang disebut suatu identite pengamatan (*an identitet of perception*) dengan identitet pengamatan ini Freud maksudkan bahwa id menganggap suatu kenangan itu yang identik dengan pengalaman sendiri. Dengan kata lain id tidak dapat membedakan suatu kenangan yang subyektif dari suatu pengamatan yang obyektif dari benda yang sebenarnya²²

b. Ego

Kalau *id* dikuasai oleh prinsip kesenangan sedangkan *ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*). Kenyataan berarti apa adanya tujuan dari prinsip kenyataan ini adalah untuk menanggihkan peredaran energi sampai benda nyata yang akan memuaskan pada keperluan.

Artinya mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu obyek digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dan sementara waktu prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan. Meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika obyek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian ketegangan direduksi.

Ego itu sendiri merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan *id* kekeadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang

²² Ibid, 33

diembannnya adalah sebagai prinsip kenyataan (*obyektive/reality principle*).

Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari *id* hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan *ego*, karena *ego* juga mengandung prinsip kesadaran²³.

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut prinsip sekunder. Prinsip sekunder ini adalah prinsip realistik. Dengan proses sekunder ini *ego* menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya melalui suatu tindakan, untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak. Seperti halnya orang yang lapar, berfikir dimana saya harus makan dan menemukan makanan dan kemudian pergi ketempat itu. Ini yang disebut pengujian terhadap kenyataan (*Reality Testing*) untuk melakukan peranannya secara efisien, *ego* mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual. Dimana proses-proses jiwa itu dipakai untuk melanyani proses sekunder²⁴.

Sebenarnya fungsi utama *ego* adalah pengetesan realitas (*RealityTesting*) atau belajar membedakan diri sendiri dari lingkungan dan menengahi antara tuntutan *id* dan tuntutan *superego*.

²³ Prof Dr H Jalaluddin, Psikologi Agama, 175.

²⁴ Calvin S Hall dan Garner lindzey, 166

c. Superego

Superego ini adalah wewenang moral dari kepribadian, ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang real dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Sehingga *superego* ini menjadi wasit tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman.

Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah ²⁵:

- a. Merintang impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat.
- b. Mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas.
- c. Menganjurkan kesempurnaan.

Jadi *superego* cenderung menentang baik *id* maupun *ego*. Dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri dan juga *superego* melaksanakan kontrol atas insting-insting.

Dari ketiga unsur (*id*, *ego*, *Superego*) dapat dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut; Freud berpendapat bahwa didalam *id* terdapat hanya dorongan dasar yaitu libido (*eros*) yang mencari kenikmatan badaniyah dan dorongan agresi (*thanatos*). Menurut Freud dorongan agresi mencari pembangunan kesatuan dua dorongan itu mendasari *superego*. Anak kecil

²⁵ Ibid, 67-68

menurut terhadap segala perintah dan larangan-larangan orang tuanya karena takut kehilangan cinta kasih mereka, lama kelamaan ia membatinkan itu sehingga terbentuklah suatu ego kedua yang mengumandangkan norma-norma itu dalam batin sendiri. Dan menurut Freud anak kecil tersebut ingin memiliki ibunya secara jasmaniyah, tetapi ibunya telah dimiliki oleh ayahnya. Maka libido anak kecil itu digagalkan dan daya agresinya diarahkan pada penggagal itu yang akhirnya ia membenci ayahnya dan bahkan mempunyai keinginan untuk membunuhnya tetapi karena ia masih kecil, daya agresi tidak mencapai pada sasarannya. Di lain pihak ia mengagumi kekuatan ayahnya, ia ingin menjadi seperti dia, sehingga didalam cita-citanya ia membayangkan diri seperti ayah, ia mengambil agar larangan-larangan dapat mengidentifikasi diri dengannya. Dengan demikian terbentuklah superego.

Asal usul terbentuknya *superego* oleh Freud tanpa pembuktian apapun juga diletakkan ke zaman purba umat manusia yang mana kawanan manusia primitif dikuasai mutlak oleh seorang ayah. Bahwa menurut Freud larangan-larangan seks menjadi titik tolak perkembangan hubungan manusia. Energi libido yang tidak dipuaskan “disublimasikan” (dirubah) menjadi tenaga pekerjaan manusia. Menurut Freud kebudayaan termasuk agama adalah akibat ,pengingkaran untuk tidak melakukan seks inses. Daya yang membawa umat

manusia sampai pada taraf teknologis modern adalah hasil libido yang disublimasikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KEBERSALAHAN MANUSIA MENURUT SIGMUND FREUD

A. Pengertian Kebersalahan Manusia

1. Kebersalahan Sebagai Perasaan Bersalah

Kebersalahan manusia atau yang disebut dalam bahasa Inggrisnya adalah “*guilt*” yang berarti “perasaan bersalah” yaitu perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang atau ia telah melanggar peraturan sosial, moral atau etis, susila¹. Rasa salah (*guilt*) ini merupakan kemampuan dan disposisi khas manusia untuk menilai dari dirinya sendiri².

Perasaan bersalah ini sangat mengganggu ketenangan jiwa seseorang seperti yang dikatakan oleh Dokter Vernon Coleman : “Rasa salah adalah emosi yang umum seperti cinta dan rasa benci. Rasa salah adalah sesuatu yang mempengaruhi kita hampir setiap waktu dan hanya orang fanatik dan orang psikopat (orang yang mengalami gangguan jiwa) yang sama sekali tidak terunsik dengan rasa bersalah sepanjang hidupnya”³.

Dari pengertian di atas pada dasarnya rasa bersalah kebanyakan bukan di timbulkan oleh perbuatan salah yang menakutkan atau perbuatan salah yang terampuni. Walaupun beberapa di antaranya memang ada yang di sebabkan oleh

¹ C.P Chaplin, *Kamus Psikologi lengkap*, 217

² Robert W. Crapps, *perkembangan kepribadian dan keagamaan* (Yogyakarta, kanisius 1994), 85

³ Drs. Rudy Hariyono, *Teknik Mencapai Ketenangan Jiwa* (Gresik –Jatim : Putra Pelajar 2000), 40

perbuatan keji. Sebenarnya yang sering menimbulkan rasa salah adalah kritik diri dan rasa tidak mampu, inilah yang akhirnya menimbulkan kegelisahan yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa kita. Rasa bersalah ini sangat berkaitan erat dengan cinta dan rasa kasihan.

Perasaan bersalah tersebut adalah kondisi yang muncul pada seseorang atau pada diri kita sendiri. Karena atas pelanggaran moral atau hukum-hukum yang telah di tentukan. Akibatnya bayangan-bayangan pelanggaran rasa malu sebagai obyek yang terus mengancam untuk membeberkan (*expose*) ketidakcocokan antara apa adanya dengan apa yang ideal oleh kita.

Dan banyak orang mengatakan bahwa perasaan bersalah adalah sesuatu yang “menggerogoti” dalam hal ini mengacu pada sesuatu yang berada di dalam diri dan tidak bisa di jangkau, serta terus menerus menyerang kita atau suatu beban yang tidak pernah bisa kita lepaskan⁴.

Dalam konsep Freud perasaan bersalah muncul dari tekanan bawah sadar yang terus menghantui diri seseorang. Para psikoanalisa sendiri dalam memandang bahwa perasaan bersalah itu bersifat imajiner atau khayali. Pada peristiwa terakhir diduga bahwa perasaan bersalah yang diimajinasikan itu adalah simbol dari perasaan bersalah yang benar-benar salah dan di tekan-tekan dalam ketidak sadaran.

⁴ Kalu Singh. *Seri gagasan psikoanalisa Perasaan Bersalah*. (Yogyakarta; Pohon Sugma 2003), 4

Sedangkan dalam teori-teori eksistensialis memahami perasaan bersalah sebagai suatu reaksi terhadap tingkah laku yang menghalangi reaksi potensial yang di tentukan (secara biologis, sosial, atau spiritual)⁵. Reaksi tersebut muncul pada diri manusia yang di dorong oleh bawah sadar kita. Sehingga keinginan untuk melanggar atau untuk melakukan sesuatu hal yang terlepas dari aturan (sosial, agama, hukum) itu ada. Namun masih ditekan oleh batin.

Derajat kesalahan manusia sebanding dengan pelanggaran yang di lakukan dan bertentangan dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan batin kita atau malu. Walaupun sering tidak bernalar (*in consequential*) dan tidak rasional hal yang penting adalah terletak pada apa yang di ungkapkan mengenai "diri" baik bersalah maupun malu.

Sigmund Freud sendiri mengkategorikan dari perasaan bersalah timbul dari dua sumber⁶. *Pertama* muncul dari rasa takut terhadap kekuatan dan menuntut suatu penolakan kepuasan naluriah. Artinya penolakan naluriah adalah akibat dari rasa takut terhadap kekuasaan eksternal. Kita menolak suatu kepuasan karena dibebani oleh bayangan-bayangan yang menjadi implikasi dari yang di lakukan diri kita. Sehingga jika kita menolak kepuasan maka kita akan menghilangkan rasa bersalah yang ada pada diri kita.

⁵ Rosa Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi* (Jakarta; Arcan 1996), 140

⁶ Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaan*, 123

Kedua rasa takut terhadap *superego*, yang mana *superego* sendiri melakukan penekanan-penekanan terhadap bentuk-bentuk penghukuman, karena di sembunyikan dari *superego*. *Superego* melakukan penekanan-penekanan tersebut karena kontinuitas kehendak dan harapan tidak dapat di sembunyikan dari *superego*. Ketegangan antara *superego* dan *ego* yang di subyekan pada kita yang kita sebut sebagai kebibadian rasa bersalah. Ia mengungkapkan diri sebagai suatu kebutuhan akan penghukuman.

Sedangkan rasa bersalah jika di tinjau dari segi kadarnya rasa bersalah tersebut di bedakan menjadi dua macam yaitu rasa salah yang benar salah dan rasa salah yang “tidak benar salah”.

- a. Rasa salah yang benar salah ini adalah rasa salah yang lahir karena melakukan kesalahan dan dosa, melanggar nilai moral dan religius yang di lakukan dengan sadar oleh rasa salah tersebut, sehingga kita di paksa untuk melihat dan mengakui segi kotor dari hidup kita dan di dorong untuk membikinnya menjadi bersih dan murni, kita di paksa untuk meninggalkan keadaan hidup yang salah dan nampak ke tingkat hidup yang lebih suci tinggi. Rasa salah karena melanggar ini pada umumnya di namakan rasa salah yang sehat dan akan lenyap setelah perkara salah dan dosa berhasil di selesaikan.
- b. Rasa salah yang tidak benar adalah rasa salah yang tidak sehat dan rasa salah ini terus mengganggu kehidupan kita dan rasa salah ini tidak jelas dari mana sumbernya. Orang yang di hinggapi rasa salah ini merasa dirinya

seolah-olah telah melakukan kesalahan atau hal-hal yang terlarang namun pada keyataannya dia tidak pernah melakukannya⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara psiko-religius rasa bersalah merupakan gejala yang muncul dari tiga bidang diantaranya :

1. Bidang tabu.

Rasa bersalah merupakan ketakutan instingtif terhadap hal-hal yang di alami sebagai ancaman untuk nilai yang sangat vital. Ketakutan itu semacam “obat penangkis “ atau daya lawan terhadap daya tarik dari yang *inhuman* ataupun terhadap yang tak terkenal (mis. Terhadap seksualitas yang terselubung rahasia atau terhadap orang asing) yang *inhuman* dan yang asing itu di alami sebagai ancaman untuk keteraturan *human* maka terbentuklah tabu (yang akan di jelaskan selanjutnya).

2. Bidang luka Narsistis⁸

Rasa salah dapat muncul karena adanya penghinaan narsistis, seseorang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang melakukan kesalahan, merasa dirinya di rendahkan di hina dan di buang oleh masyarakat. Kesalahan ini disebut “kesalahan sosiologis”.

3. Bidang dosa.

⁷A.M Mangun Hardjana S.j, *Mengatasi Hambatan-hambatan kepribadian* (Yogyakarta : Kanisius 1981),11.

⁸ Luka narsistis artinya cinta diri dan harga diri seseorang telah mengalami luka karena kesalahan yang dilakukan orang bersangkutan kesalahan merupakan kesukaran psikologis dan moral semata-mata dikutip dari Dr. Nico Syukur Dister OFM, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta, Kanisius 1988), 92

Rasa salah tersebut bersifat keagamaan bila kesalahan di akui sebagai kesalahan pribadi di hadapan Tuhan. Ini berarti bahwa kesalahan religius yaitu dosa. Dan dosa tidak dapat di nilai kecuali sesuai dengan penilaian religius dan hanya Tuhanlah yang dapat menyingkapkan kejahatan dalam dimensi yang sebenarnya yakni dimensi pendurhkaan serta pemutusan perjanjian-perjanjian dasariah antara manusia dengan Allah. memang dalam agama rasa bersalah berubah menjadi dosa dengan mensakralkan kode hukum agama dan menghubungkan rasa salah itu dengan pelanggaran kode hukum agama yang bersangkutan⁹.

Kita dapat menyimpulkan bahwa perasaan bersalah tersebut, jika kita menimba dari penyelidikan yang di adakan oleh Gilen dan oleh Snoek tentang perasaan bersalah. Vergote menyodorkan tiga pokok diantaranya :

1. Rasa salah merupakan perasaan majemuk yang terdiri atas berbagai unsur seperti rasa tertekan yang membuat orang kehilangan kebebasannya, yaitu rasa gelisah yang mendorong orang mengeluarkan isi hatinya dan dengan demikian memberikan diri dari padanya, rasa sesal malu dan takut sehingga orang mau menyembunyikan diri bagi orang lain karena takut kesalahannya di ketahui oleh orang banyak dan rasa kesepian dan mengalami depresi.
2. Orang lebih sering merasa bersalah terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, dari pada kepada Allah dengan kata lain, kebanyakan orang lain

⁹ Dr Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta : Canisius 1989),80

menyadari dan menghayati kesalahan mereka pertama-tama sebagai kesalahan psikologis dan moral bukan kesalahan religius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 3. Kalau orang beriman maka rasa salah mengandung referensi religius¹⁰

2. Kebersalahan sebagai “Dosa Asal”

Adapun beberapa pihak melihat perkembangan struktur perasaan bersalah dan menginterpretasikan sebagai suatu korelasi ateistik dengan *the fall* (dosa Adam), saat seksualitas pengetahuan dan kematian masuk ke dunia sebagai parameter penting dalam kesadaran manusia¹¹.

Sehingga Kebersalahan manusia menurut para agamawan memang diartikan sebagai “dosa” (*Sin*, inggris). *Sin* dalam Al-qur’an sendiri banyak berbagai kata yang digunakan untuk mengekspresikannya seperti kesalahan (الخطاء), kejahatan (الفسر). Menurut teologi Islam dosa sendiri dibedakan menjadi dua yaitu dosa kecil (*Saghira*) dan dosa besar (*Kabira*)¹².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sedangkan dalam sejarah perbuatan dosa manusia ada sebuah narasi yang membentuknya yaitu “kejatuhan Adam” dari surga. Karena terpengaruh oleh bujukan setan sehingga melanggar larangan Allah, yaitu dengan memakan buah *khuld*.

¹⁰ Dr. Nico Syukur Dister OFM, *pengalaman dan motivasi beragama*, 91.

¹¹ Kalu Singh, 24

¹² James Hastings, *Encyclopadia of Religion and Ethies* (New York; Charles Scribner’s Sons) hal 109.

Pada saat Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang menurut ajaran Kristen manusia itu di katakan jatuh dalam dosa (dosa asal) sebagai akibat dari ketidaktaatan Adam dan Hawa terhadap peraturan Allah.

“Mula-mula iblis menanamkan dalam hati manusia benih curiga terhadap Allah. persoalan di paparkan sedemikian rupa oleh iblis, sehingga seolah-olah Allah mau merusak kebahagiaan manusia dengan hukum Allah itu. Demikian iblis membujuk bertujuan menghalang-halangi engkau Tuhan tidak suka apabila engkau berbahagia. Kemudian iblis menanamkan keinginan sombong dalam hati manusia, sehingga ia ingin menjadi seperti Allah, di timbulkan oleh iblis di hati sanubari manusia, mula ingin sendiri menetapkan sendiri batas-batas antara yang baik dan yang buruk menurut kehendak sendiri ia ingin mendesak Tuhan dan tahtanya dan menjadi Tuhan sendiri. Kemudian iblis menumbuhkan keinginan buruk dalam hati manusia, manusia mulai membayangkan kejahatan dan dalam membayangkan kejahatan itu manusia menipu diri sendiri dengan menganggap bahwa hal yang di larang itu membahagiakan dan menarik hati. Akhirnya sampailah Hawa kepada perbuatan dosa yang di larang itu di makannya. Sesudah berbuat demikian, maka suaminya pun, juga di tarik ke dalam surga”¹³.

Kisah ini menggambarkan apa yang pada hakekatnya di nyatakan sebagai doktrin “dosa asal”. Mengenai watak berdosa manusia dalam *totem dan tabu* Freud secara khas memilih untuk menarasikan teorinya sendiri mengenai kegelisahan hakiki dalam watak manusia. Dalam kerangka pembunuhan arketip Bapak dalam masyarakat primitif yang dilain tempat ia paparkan lebih analitis dalam kerangka *kompleks oedipus* yang tak terhindarkan dalam proses perkembangan seseorang menjadi dewasa dalam sebuah keluarga¹⁴.

Freud sendiri mengindentikkan dosa asal dengan arketip pembunuhan Bapak sehingga dalam analisisnya terhadap agama Kristen. Menafsirkan kristus

¹³ J. Verkuyl, *Aku percaya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 1995),78.

¹⁴Robert N Bellah, *Beyond of Religion* ,(Jakarta: paramadina 2000),109.

sebagai penyelamat dari dosa asal dengan jalan mengorbankan hidupnya dan menghapuskan kesalahan sekelompok saudara yang bertanggung jawab (secara turun temurun) dalam melakukan kejahatan asal.

Dalam *oedipus kompleks* merupakan simbol perbuatan dosa yang dilakukan seorang anak yang cenderung di dorong oleh nafsu seksualitasnya terhadap ibunya sehingga keinginan itu menjadikan pembunuhan terhadap ayahnya. Sebagai pertobatan dari dosa yang dilakukan termanifestasikan dalam sebuah penyembahan terhadap binatang "totem" sebagai substitut bagi ayah yang mengancam pada dirinya.

B. Asal-Usul Kebersalahan Manusia

Sejalan dengan watak manusia bahwa Freud sendiri percaya bahwa kekuatan kelamin (*libido*) itulah yang menggerakkan tingkah laku manusia yang merupakan dorongan primitif atau dorongan dasar yang dimiliki manusia, di bawah kuasa *Id* atau ini juga disebut dorongan *eros* (cinta). Yang mana Marx juga menyinggung jenis dorongan ini adalah dorongan yang konstan atau tetap, yang merupakan bagian integral dalam watak manusia dan yang dapat diubah hanya dalam hal bentuk dan arahnya di berbagai kebudayaan¹⁵.

Dan dorongan tersebut pada setiap orang memang cenderung bersifat konstan. Artinya dorongan-dorongan timbul dengan sendirinya dan tidak di

¹⁵ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta : Pustaka pelajar 2001), 34.

timbulkan oleh manusia dengan sengaja. Dorongan semacam itu bersifat ilmiah dan bekerja otomatis, tidak di kerjakan oleh manusia sendiri dengan “dengan tahu dan mau”.

Dorongan tersebut merupakan instinktual seperti halnya dorongan seks yang menguasai ruang bawah sadar kita. Psikoanalisa sendiri telah membuktikan impuls seks pertama anak-anak pada dasarnya adalah impuls untuk melakukan inses dan bahwa impuls inses ini yang kemudian direpresi, memainkan peran penting secara tentatif bisa di duga sebagai penyebab neurosis yang muncul nantinya¹⁶.

Freud juga menegaskan bahwa masa kanak-kanak yang awal tak kalah dengan kehidupan dewasa, banyak di bentuk oleh nafsu seksual yang berasal dari dorongan *id*. Dalam bukunya *Three essays on the Theory of Sexual* (19 05), Freud menegaskan bahwa sejak kelahirannya dorongan seksual dan fisik banyak mengatur prilaku seorang anak bayi. Pada umur 18 hari pertama, ada suatu fase oral, dimana kenikmatan seksual muncul bersama makanan yang disedot dari payu dara ibu, dari masa itu hingga umur tiga tahun, pada fase anal ketika kenikmatan datang dari kontrol ekskresi, sejak umur tiga tahun, alat kelamin memiliki arti penting. Tahap phalik ini (dari kata Yunani Phaillos, berarti “penis”) yang meliputi masturbasi dan khayalan seksual, berlangsung

¹⁶ Sigmund Freud, *Totem dna Tabu*: 198.

hingga umur belasan tahun dan datangnya kemampuan seksual dewasa secara penuh¹⁷.

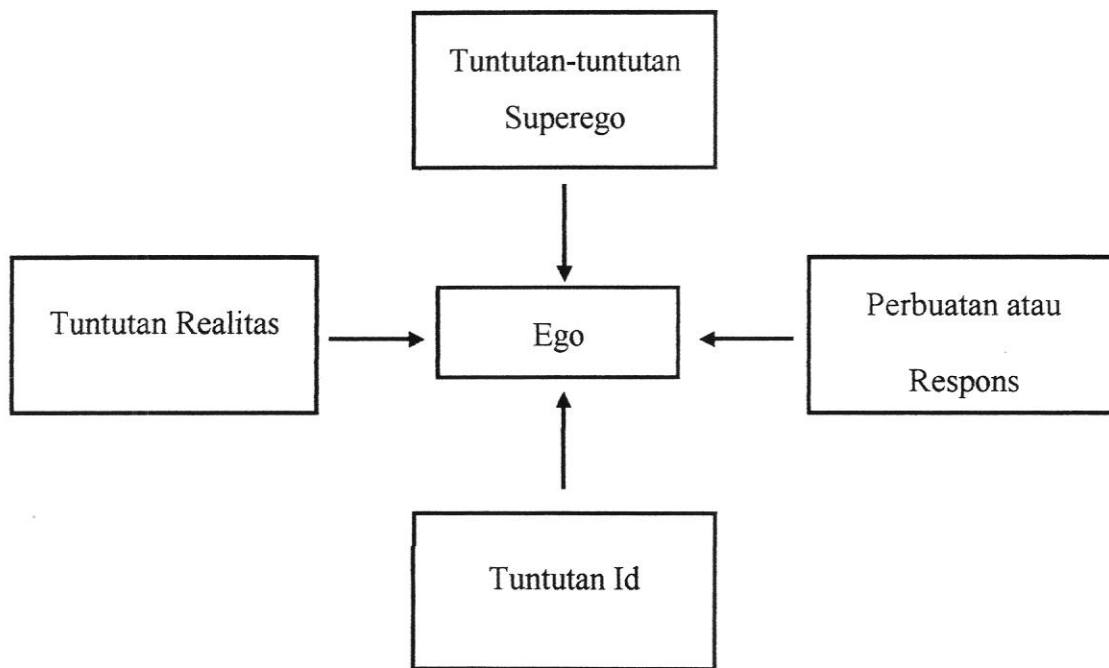
Dan obyek seks pertama seorang anak laki-laki pada dasarnya memiliki motif hasrat inses yang di arahkan pada obyek-obyek terlarang Ibu dan Saudara perempuannya. Seperti halnya penderita Neurosis biasanya menampakkan suatu bentuk Infantilisme psikis, ia tidak bisa membebaskan dirinya dari kondisi psikoseksual anak-anak atau ia kembali pada (perkembangan terhambat dan regresi/ kemunduran). Jadi fiksasi libido yang berbasis inses ini masih atau kembali memainkan peran utama dalam kehidupan psikis tak sadar kita.

Karena bisa saja akses baru libido dalam diri manusia akan membangkitkan ledakan aktivitas baru pada sisi naluri destruktif. Maka untuk lebih jelasnya perasaan bersalah sebagai titik permulaan kita yang mana pada asumsi awal manusia di dorong oleh kekuatan primitif atau kekuatan *eros* yang dapat kita cermati sejauh perkembangan individu.

Dorongan primitif itu di bawah kuasa *id* dan segala agresifitasnya di introjeksikan, di internalisasikan dan ia kembali pada tempat asalnya yaitu ke-*ego*-nya, disana diambil sebagian oleh *ego*, yang kemudian menyusun diri dengan bertentangan dengan bagian *ego* lainnya, yaitu sebagai *superego* yang sekarang dibentuk "kata hati" yang telah siap melawan tindakan *ego* yaitu agresifitas yang sama, yang akan di puaskan oleh *ego* terhadap yang lain atau

¹⁷ Daniel L. Pals, 105

individu-individu asing. Ketegangan antara *superego* kasar dan *ego* yang di subyektikan kepadanya kita sebut sebagai perasaan bersalah dan ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengungkapkan diri sebagai sesuatu kebutuhan akan penghukuman. Dalam bentuk strukturnya ini terjadi banyak tuntutan dalam diri manusia :



Jadi kebersalahan manusia tersebut hadir dari dorongan *id* yaitu instink digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *libido* yang menekan terus menerus pada diri manusia dengan kecenderungan untuk memiliki dan menguasai ibu dari kekuasaan ayah. seperti dalam catatan antropologi dan sosiologi Freud *Totem dan Tabu* menambah gagasan kebersalahan manusia yang sifatnya kolektif. Masyarakat manusia dan juga sejarah manusia di perkirakan diawali dari sebuah pembunuhan yang brutal dan kolektif, karena merasa frustrasi dan secara individual di rintangi oleh monopolisasi laki-laki terkuat atas para perempuan dalam kehidupan masyarakat primitif. menimbulkan para laki-laki yang lain bersatu untuk

membunuhnya dan setelah itu mereka juga memakannya. Namun mereka terkejut ketika mendapatinya saat mereka melakukannya, mereka mengalami perasaan bersalah, baik secara individual maupun secara kolektif dan emosi ini juga mendorong munculnya kenangan-kenangan tentang sang “ayah”, seperti cintanya sebagai tanggapan terhadap hal tersebut dan mereka selanjutnya menetapkan peraturan (totemisme) dan tabu yang di tujukan untuk menghindari terjadinya kembali pembunuhan seperti yang pernah di lakukan. serta memberikan kesempatan yang sama terhadap semua orang untuk memperoleh pemenuhan atas keinginan masing-masing.

Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kecenderungan secara universal anak laki-laki yang tersimbolkan pada *oedipuls kompleks* dan perempuan pada *electra kompleks* yang mana menurut Freud akan menimbulkan kegoncangan emosi. Dan kegoncangan emosi tersebut bukan muncul dari faktor-faktor luar namun akibat dari manusia yang tidak dapat menguasai naluri yang mengakibatkan kecemasan yang timbul dari perasaan ancaman terus menerus dari kandungan-kandungan yang tak di sadari yang tidak dapat di terima oleh masyarakat dan di pendam tetapi kadang-kadang mendapat peluang untuk keluar.

C. Simbol dan Implementasi Kebersalahan Manusia.

Kebersalahan manusia merupakan sebuah permasalahan paling penting dalam perkembangan peradaban manusia dan untuk menunjukkan bahwa harga

yang mesti di bayar demi kemajuan peradaban manusia adalah hilangnya kebahagiaan melalui pemuncakan rasa bersalah pada diri manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kebersalahan yang ada pada diri setiap manusia termanifestasikan

dalam bentuk sebuah kesadaran sistem dan mekanisme kehidupan manusia yang menjadi struktur logis seperti keadaan untuk kehadiran agama, norma sosial, aturan-aturan hukum yang di lalui oleh keadaannya secara universal oleh setiap yang hidup dalam lingkungan.

Freud sendiri menggambarkan peristiwa *oedipuls Kompleks* yaitu kekuatan emosi manusia di zaman awal dari keberadaan manusia. Yang di gambarkan seorang anak yang membunuh ayahnya, karena di dorong oleh kekuatan libido atau nafsu birahinya terhadap ibu. Sehingga pada akhirnya anak tersebut mengalami sebuah perasaan bersalah atas perbuatan pembunuhan terhadap ayahnya. Dan perasaan bersalah tersebut dituangkan dalam bentuk pemujaan terhadap roh ayah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Menurut Freud ini dikatakan sebagai tanda bahwa dalam diri manusia

sering mengalami konflik kepribadian atau *ambivalensi* emosi yaitu dorongan yang kontradiktif terbentuk dalam diri manusia yang menimbulkan keterpecahan emosi di mana perasaan cinta terhadap ibunya dan kebencian pada ayahnya.

Seperti yang di lukiskan dalam teori Darwin manusia berasal dari nenek moyang adalah primata. Maka anggapan kita terhadap mahluk manusia pertama hidup dalam "kelompok-kelompok pertama" seperti para leluhurnya yaitu

mereka binatang yang tinggal dalam keluarga-keluarga besar (*extended family*). Hidupnya berkelompok, para wanita dan anak-anak yang didominasi oleh seorang laki-laki yang berpengaruh. Di dalam kelompok ini ada kesetiaan, kasih sayang dan keamanan dari mara bahaya, namun bagi seorang laki-laki muda ada juga sesuatu yang lain -frustasi dan iri- meskipun mereka takut dan menghormati ayah mereka. Namun secara seksual, mereka juga punya nafsu kepada wanita. Padahal semua wanita adalah istri-istri dari ayahnya. Karena terkoyak-koyak antara kebutuhan keselamatan dari kelompok dengan dorongan seksual mereka yang tertekan, maka akhirnya. Mereka terdorong oleh perbuatan yang buruk, suatu peristiwa yang menakutkan, yang tentu terjadi berkali-kali di berbagai kelompok, para anak laki-laki bersatu membunuh ayah (yang berkuasa pada kelompok tersebut) bahkan mereka memakan dagingnya (karena mereka kanibal) dan mereka memulai untuk memiliki istri-istri dari ayahnya¹⁸.

Namun pada akhirnya mereka mengalami penyesalan, rasa berdosa dan perasaan bersalah muncul. Bayangan-bayangan ayah hadir dalam kehidupannya. Maka mereka menemukan binatang “sebagai substitut ayah” yang menimbulkan penyembahan sebuah manifestasi dari kebersalahan manusia. Dengan munculnya apa yang di sebut dengan totemisme dan tabu yang menjadi sistem sosial dalam lingkungan mereka.

¹⁸Daniel L Pals, 115

1. Totemisme

Istilah totemisme berasal dari kata *objiwa* (suku Algonkin dari Amerika Utara) di tulis secara beragam *totem, totam, dodaim*. Totemisme merupakan fenomena yang menunjukkan kepada hubungan organisasional khusus antara suatu bangsa atau klan dan suatu spesies tertentu dalam wilayah binatang atau tetumbuhan¹⁹.

Sedangkan binatang-binatang totem di antara suku-suku asli Australia di puja. Karena mereka yakin melambangkan kesatuan dengan klan mereka. pengelompokkan masyarakat mereka di anggap suci, rasa hormat akan binatang-binatang totem di ungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral bagi mereka.

Artinya *totem* sebagai simbol yang memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Terkadang para anggotanya memandang diri mereka di turunkan dari *totem*. Karena ada hubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan *totem*.

Totem adalah nenek moyang atau leluhur dari suku-suku, juga roh penjaga atau roh pelindung mereka dan menyelamatkan anak keturunannya. Dan anggota-anggota sistem totem memiliki kewajiban suci untuk tidak

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta; kanisius 1995), 74

membunuh (menghancurkan) totem tersebut, berpantang memakan dagingnya atau mendapatkan kenikmatan darinya²⁰.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* dinyatakan bahwa :

*"Totemisme as exemplified in N. America and Australia, where it has been found in the fullest development, is a form of society distinguished by the following characteristics ; 1. It Is composed of clans or bands of men each united among themselves by kinship real or fictitious, a kinship frequently extending beyond the limits of the local tribe. 2. The clan is distinguished by the name of some species of animal or plant, or more rarely of some other natural phenomenon such as the sun, rain ect. 3. The speceis or objek which give its name to the clan is conceived as related to the clan, and to very member of it same mistic way often genetically, and in this case every individual specimen of the object, where it is an animal or plant is regarded as belonging to the clan.4. suchs speceis or object in ussualy the subject of a religious or quasi religious emotion and every individual specimen is the subject of tabus or prohibitions, subject to certain limitations, ceremonial or in self-defence it may not be injured or killed, or (where eatable) eaten. 5. Morever, as in all societies organized on the basis of kinship, the members of the clan are entiled to mutual defence protection and resentment of injuries. The may not marry or have sexual intercourse within the clan"*²¹

(Di Amerika dan Australia telah memberi contoh bentuk totem yang di temukan dengan perkembangan yang penuh. Yaitu bentuk mayarakat terkemuka dengan menampilkan beberapa karakter 1. terdiri dari clan-clan/gerombolan-gerombolan dari manusia dan setiap kesatuan di antara mereka sendiri dengan (kekeluargaan nyata atau khayalan, sebuah keluarga dengan sering memperpanjang melebihi batas suku.2 klan tersebut di kenal dengan beberapa nama species dari binatang atau tumbuhan, atau dari beberapa fenomena alam seperti matahari, hujan dan sebagainya.3. Spesies atau obyek yang di beri nama klan ada hubungannya dengan kelompok dan setiap anggota memiliki cara mistik yang sama dan keadaan ini spesifikasi dari setiap obyek yaitu binatang, tumbuhan yang di hormati 4. seperti speisies/obyek biasanya subyek dari agama *quasi religius emotion* dan setiap spesies individu subyek dari tabu atau larangan, subyek yang menentukan pembatasan, upacara atau pertahanan diri, ia boleh bermusuhan atau mambunuh (mereka kanibal) memakannya. 5. selain itu semua organisasi masyarakat atas dasar dri keluarga, anggota-anggota dari clan.

²⁰ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, 4

²¹ James Hastings, *Encyclopedia of religion and ethics*, 394



Kesatuan yang saling mempertahankan dan penyesalan dari musuh-musuhnya. Yaitu larangan melakukan hubungan seksual sesama clan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk totem merupakan manifestasi dari peristiwa *oedipus kompleks* seperti yang di jelaskan di atas dan untuk menghindari hal-hal yang di lakukan manusia yaitu sebuah kejahatan asal terhadap ayahnya. Maka terbentuklah sebuah sistem yang di sebut totem tersebut.

Dalam pembawaan totem ada beberapa larangan yang tidak boleh untuk di langgar yaitu; *Pertama*, di larang untuk membunuh totem atau kita interpretasikan dalam hubungan sosial timbulnya larangan permusuhan dan pembunuhan antara kelompok. *Kedua*, larangan menikahi satu klan atau satu totem. Ini berangkat dari rasa takut inses yang membelenggu diri manusia primitif.

Dan makna dari larangan di atas yang *pertama*, pelanggaran terhadap larangan ini tidak di serahkan pada sistem hukuman yang otomatis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun pelanggaran tersebut di hakimi dengan penuh semangat oleh seluruh suku. Seolah-olah usaha ini di lakukan untuk menolak *bala* yang mengancam seluruh komunitas atau menolak dosa yang menimpa semua orang. *Kedua*, totem tersebut bersifat turun temurun dan tidak dapat di ubah oleh perkawinan. Akibat dari larangan ini misalnya laki-laki dari *totem* kangguru menikahi perempuan dari totem kambing dan anaknya baik laki-laki maupun perempuan bertotem kambing. artinya (anak laki-laki dari perkawinan itu tidak boleh mengawini ibu dan perempuan yang bertotem

sama). *Ketiga* tujuan dari totem ini untuk mencegah perkawinan inses dengan saudara perempuan dan sistem ini melarang seorang laki-laki berhubungan seks dengan kelompoknya.

2. Tabu

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* tabu identik dengan “pantang” yaitu larangan untuk melakukan sesuatu hal yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman dari masyarakat Tuhan dan alam ghaib secara universal, pantangan atau tabu berasal dari bahasa Polinesia, tabu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan dan supranatural, terutama dalam upacara-upacara yang dianggap sakral. Dan bentuk pantangan tersebut bermacam-macam seperti pantang seks, makanan, kawin, bahasa dan lain-lain. Demikian juga hukuman yang dialami seseorang bila melanggar suatu pantangan bervariasi mulai dari yang ringan, misalnya menebus dengan upacara penyucian, sampai yang berat misalnya hukuman mati²².

Tabu dikategorikan menjadi dua yaitu sesuatu yang kudus dan berbahaya atau terlarang, kotor. Tabu sendiri mengandung konsep menjaga terekspresikan dalam pelanggaran dan pembatasan dan larangan tabu adalah tindakan berpantang (pertarikan) yang menjadi alasan penting untuk menghindari hal-hal yang berbau tabu.

²² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 144.

Wundt menyebut tabu sebagai kode hukum tak tertulis milik manusia yang paling tua. Pada umumnya orang beranggapan bahwa umur tabu lebih tua dari pada umur dewa-dewa dan sudah ada masa pragama²³.

Tabu juga di bedakan atau mencakup tiga macam, 1. Sifatnya suci (atau kotor) dari orang atau benda, 2. Jenis larangan yang di akibatkan oleh sifat tersebut, 3. Kesucian atau kekotoran yang di akibatkan oleh pelanggaran terhadap larangan tersebut Dan dalam pengertian luasnya di golongankan ke dalam berbagai kelas diantaranya²⁴. *Pertama*, tabu alami atau langsung akibat dari *mana* (bahasa Polinesia yang artinya adalah kekuatan dari daya alamiah yang terkandung dalam diri setiap orang atau benda) misterius (kekuatan) *inheren* dalam diri orang atau benda.

Kedua tabu berhubungan atau tabu tak langsung, juga merupakan akibat *mana*, tetapi di dapat atau di timpakan secara paksa oleh seorang pendeta, kepala suku, atau orang lain. *Ketiga*, tabu tegahan ketika dua faktor di atas ada. Seperti dalam kasus di pisahkannya seorang istri dengan suaminya.

Dalam persoalan tabu jika di lihat dari psikoanalisa berhubungan dengan kajian tentang bagian tak sadar dari kehidupan psikis manusia. Orang-orang yang secara individu telah menciptakan larangan-larangan

²³ Sigmund Freud, *Totem dan tabu*, 32

²⁴ *Ibid*, 33

tabu untuk dirinya sendiri yang di ikuti seketat dan setunduk seperti bangsa-bangsa primitif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Freud menyebut individu tersebut sebagai seorang yang mengalami “neurotik (penderita neuritis) kompulsi” dan tabu cukup cocok untuk menyebut kelainan.

Hubungan yang pertama dan paling mencolok antara larangan kompulsi seorang neurotik dengan tabu terletak pada kenyataan bahwa asal mula larangan itu tidak bermotivasi dan misterius. Larangan tersebut muncul karena di kendalikan oleh perasaan kecemasan yang tak bisa di tundukkan dan berbagai macam ancaman yang muncul dari sebuah keyakinan batin (suara hati) yang menyatakan bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut akan menimbulkan bencana yang luar biasa.

Dalam kasus tabu yang menjadi inti larangan seseorang neurotik adalah tindakan menyentuh, yang menjadi asal muasal kata “*Fobia menyentuh*” atau *delire de toucher*²⁵. Sehingga orang merasa takut akan sesuatu karena di sebabkan oleh kebersalahannya yang pernah di derita oleh dirinya, menjadikan hantu-hantu dalam dirinya, membuat khayalan yang membekas dari derita rasa bersalah dalam dirinya, peran *superego* yang sangat dominan sekali dalam diri manusia yang terbentuk sebagai penekan untuk kebebasan diri manusia.

²⁵ *Ibid* 45

Dapat di simpulkan bahwa dalam diri manusia terbentuk *superego*, yang kuat mengontrol diri manusia, *superego* ini di bangun sejak keberadaan diri manusia sejak lahir yaitu pertama muncul dari *wejangan-wejangan* orang tua dan terefleksikan dalam realitas membentuk institusi yang menjadi kontrol diri setiap manusia dalam artian “kesadaran kolektif” terbangun. Dalam dimensi sosial kesadaran tersebut menjadi pembedaan akan baik dan buruk. Ini sebenarnya semua berawal dari kegelisahan dan kecemasan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Posisi Psikoanalisa

Kehadiran psikoanalisa merupakan hasil kerja keras Freud, selama kurang lebih 50 tahun. Freud membongkar dan merajut teorinya sampai mencapai puncak dengan mampu berpengaruh keseluruhan belahan dunia. Menurut pandangan Freud fenomena psikis itulah yang menjadikan manusia memilih posisi dan eksistensinya dalam dunia dan kehidupannya.

Harapan Freud adalah memulihkan hubungan antara bagian-bagian pikiran agar menjadi seimbang dan harmonis, dan secara ideal memberikan kesempatan kepada individu untuk memperbaiki dunia, harapan lain melibatkan program-program, reformasi sosial. Meski Freud tidak pernah menjelaskan spesifikasi ini secara detail karena praktek profesional yang di lakukan sampai akhir hidupnya adalah merawat pasien-pasien neurotik dengan ketidak-bahagiaan dalam dirinya yang biasa (karena kata *psikoanalisis* memang lebih banyak mengacu pada metode perawatan, Freud yang sama dengan teori-teori yang dasarnya adalah perawatan)

Walaupun posisi psikoanalisis dalam peta intelektual telah menjadi perdebatan sejak kelahirannya. Psikoanalisis dengan orientasi Freudian dan Neo-Freudian telah berkembang. Banyak psikolog akademik menuduh teori-teori

Freud tidak ilmiah dan terlalu kabur untuk di uji atau ketika klaim-klaimnya di uji tidak di dukung oleh fakta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuduhan terberat terhadap psikoanlisis di lontarkan oleh filsuf sains Amerika, Adolf Grunbaum, yang menegaskan bahwa para psikoanlisis secara teratur mengasumsikan hal-hal yang ingin mereka buktikan dalam kerja mereka dengan para pasien, bahwa tehnik-tehnik mereka dalam mengumpulkan bukti secara ilmiah tidak kokoh¹.

Beberapa keberatan yang di ajukan oleh Schmidt terhadap apa yang di kemukakan terhadap karya *Totem dan Tabu* antara lain; totemisme tidak di temukan pada permulaan agama, totemisme sendiri tidak universal dan tidak di miliki oleh semua orang yang melalui tahap totemis, Frazer sudah membuktikan bahwa dari beratus-ratus suku bangsa totemisme hanya empat yang mengenal ritus semacam pembunuhan seremonial dan memakan Dewa Totem, lebih-lebih lagi ritus ini tidak ada hubungannya dengan asal korban. Karena totemisme tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terdapat sama sekali didalam kebudayaan-kebudayaan yang paling kuno. Orang-orang prototemis tidak tahu apa-apa tentang kanibalisme. Sehingga pembunuhan ayah di antara mereka akan menjadi hal yang mustahil sama sekali baik secara psikologis, sosiologis maupun etis. Bentuk keluarga atau perkawinan masa prototem tidak di ketahui. Bahkan menurut kesepakatan para etnolog terkemuka, mereka tidak pernah ada².

¹ Daniel L. Pals, 140.

² P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta, Kanisius 1987) hal 27.

Psikoanalisa sendiri sebagai sub sistem dari pada psikologi, maka psikoanalisa menempatkan posisi yang paling penting dalam meletakkan dasar-dasarnya di dalam usaha mencari jawaban atas gejala-gejala gangguan jiwa (*Neurosis*). Dan ilmu jiwa seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Tergantung pengumpulan data melalui pengamatan yang teratur atau tergantung pada ukuran dan percobaan.

Terapi psikoanalisis telah di kritik karena bekerja dengan kekuatan sugesti, lebih dekat dengan cuci otak atau sihir daripada pengobatan ilmiah. Beberapa kritik menuduh sihir ortodoks sering di tunjukkan psikoanalitis dan ‘Indoktrinasi’nya bahwa semua analis yang ingin berhasil untuk menganalisis diri sendiri lebih dahulu teori dan praktek psikoanalisis semacam ini lebih mirip dengan kepercayaan kepada kuasi-religius³.

Ilmu jiwa bertujuan untuk membuat ketentuan-ketentuan yang menjelaskan macam-macam kelakuan. Karena itu ia harus melalui langkah-langkah yang di tempuh oleh semua ilmu pengetahuan lainnya dalam membuat hukum dan ketentuannya. Langkah-langkah itu tersimpul dalam pengamatan khusus yang merangsang perasaan kita untuk merasakan bahwa ada persoalan, untuk mengatasi kesukaran itu kita melakukan pengumpulan data yang di perlukan. Kemudian data-data itu di klasifikasikan atau di kelompokkan, lalu di buat hipotesa yang di buat dengan melakukan percobaan dan pengumpulan data

³ Leslei Stevenson dan David L Haberman, *Sepuluh teori Hakekat Manusia*, 246

dengan penafsiran dan uji coba kebenaran dari hipotesa yang di perolehnya, dan apabila setelah itu hepotesa itu benar, maka ia akan menjadi teori⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas data-data, yakni psikoanalisa sebagai subsistem dari di siplin psikologi, maka data-data untuk memahami manusia tidaklah berada pada porsi yang benar-benar tertutup (*determinite*). Artinya gejala-gejala kejiwaan yang ada pada manusia tidaklah dapat di deteksi dengan tuntas, karena manusia merupakan misteri bagi dirinya sendiri. Misteri ini tidak habis untuk di pecahkan, semakin di pecahkan maka semakin habis misteri itu. Berdasarkan kenyataan ini, maka psikoanalisa Freud, sebenarnya tidaklah berhenti hingga sampai dasar-dasar teori itu di tetapkan, akan tetapi haruslah masih terus berevolusi sebagaimana berkembangnya problema kemanusiaan. Oleh karena psikonalisa gagal menempatkan dasar-dasarnya untuk memahami manusia secara *deterministis*.

B. Kebersalahan dan Eksistensi Manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di satu pihak Kierkegard, Jaspers, dan Heideger “mengontologisasikan” kebersalahan manusia artinya menjadikan kebersalahan suatu unsur yang termasuk eksistensi dari manusia sendiri. Walaupun di lain pihak filsuf-filsuf seperti Blondel yang beralih pada perbuatan (*actions*) ke Transendensi⁵.

Sedangkan Paul Ricouer lebih cenderung menggantikan kebersalahan (*guilty*) merupakan simbolisme dari kejahatan manusia, karena kebersalahan

⁴ Prof. Dr. Abdul Azis El Quussy, *Ilmu al-Nafsu, asusuh Watahbiqatuhu al-Tarbawiyah*, (Jakarta : bulan bintang), 80

⁵ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, jilid II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001), 260.

adalah sebuah penghayatan tentang kejahatan ini berkembang di Israel sesudah pengasingan di Babilonia selesai. Pada waktu itu kejahatan di temukan sebagai kebersalahan pribadi. Simbol-simbol untuk mengungkapkan kebersalahan terutama “beban” dan “kesusahan” yang menekan dan memberatkan hati nurani⁶.

Dalam kebersalahan berbuat kejahatan di hayati sebagai sesuatu pengkhianatan terhadap hakekat saya sebenarnya, bukan seperti dosa, sebagai suatu pemberontakan terhadap tuhan⁷. Karena dengan kebersalahan, manusia telah di antarkan pada kebermaknaan hidupnya, dengan kegelisahannya mengakibatkan manusia mencari dirinya pada benda-benda yang merupakan semacam pelarian diri darinya sendiri. Seperti halnya masyarakat primitif teralienasikan dalam *mana*, dalam *totem* dan sementara masyarakat beradab teralienasikan dalam jiwa individual mereka, *ego* mereka, nama mereka, kepemilikan mereka, kerja mereka, di sini di temukan godaan utama terhadap ketidak autentikan, terhadap kegagalan untuk sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri⁸.

Menurut Freud kekuatan bawah sadar manusia yang mendorong segala aktivitas dan tingkah laku dan yang paling dominan dalam mengendalikan untuk melakukan apapun. Seperti yang di gambarkan oleh Freud dalam peristiwa *odipus kompleks* bahwa insting-insting yang berada di bawah sadar yang mana di bawah kendali *Id* yang mendorong manusia dalam segala aktivitasnya. Sehingga dirinya

⁶ *Ibid* 265.

⁷ *Ibid* 265

⁸ Simone De Beauvoir, *Second Sex, fakta dan mitos* (Surabaya; Pustaka Prometheus),67

berani untuk melakukan sebuah kejahatan walaupun dalam dirinya ada sebuah penolakan karena rasa kebutuhan untuk pemenuhan nafsu seksualitasnya mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tega membunuh ayahnya.

Sehingga dalam dekade selanjutnya ia sendiri mengalami sebuah penyesalan dan kecemasan, rasa bersalah yang terus menjadi hantu dalam dirinya. Yang dengan ritualitas yang mereka buat sendiri sebagai pertobatan untuk menebus dosa terhadap ayah yang pernah dia bunuh. Rasa penyesalan dan kegelisahan termanifestasikan pada sebuah larangan (*tabu*) dan membuat sebuah peraturan agar tidak jatuh pada kebersalahan yang pertama.

Freud sendiri menginterpretasikan dalam *Totem dan Tabu* bahwa Tuhan di hadirkan sebagai tokoh bagi manusia yang memiliki berbagai perasaan terhadapnya, *totem dan tabu* merupakan proses awal munculnya Agama.

Teori-teori Freud walaupun bersifat psikodrama dalam mengungkap dan menjelaskan bangunan pemikirannya. Akar dari semua itu berasal dari peristiwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id psikis pasien-pasien Freud yang mengalami penyakit neurotik yang mengakibatkan kesadaran hidupnya hilang di telan oleh perilaku yang tidak rasional. Dengan inilah psikoanalisa menjadi sebuah paradigma yang membangunkan kehidupan manusia di abad 20 ini.

Psikoanalisa mencoba membangunkan dan memberi solusi baru untuk menemukan esensi sebenarnya dari kehidupan manusia. Letak kemandekan dan tumpulnya mental itu berasal dari tekanan mental itu sendiri. Dan cara

pengobatannya bukan dengan menggunakan obat atau sebuah terapi namun dengan pengungkapan masalah-masalah apa yang menekan mental seseorang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena dalam peradaban manusia, Rata-rata manusia ada lapisan perantara yang tertindas, dalam situasi krisis timbul secara leluasa, atau jatuh di atas *scapegoat* (kambing hitam orang yang menanggung kebersalahan orang lain) ketika merasionalisasikan dorongan ini dalam teori-teori mengenai ras yang lebih unggul dan komplotan melawannya⁹.

Zaman yang semakin modern dan berbagai macam kepentingan ataupun kebutuhan mendesak kehidupan manusia dalam pencarian akan jati dirinya. Karena di dorong oleh ketidaksadaran yang menerobos, dengan insting-insting bawah sadar dan hanya mengandalkan sebuah kepuasan dan pemenuhan yang tidak dapat di kendalikan oleh sebuah aturan dan sistem yang ada.

Memang ada dua dikotomi yang menekan diri manusia yaitu antara prinsip kesenangan yang di wakili oleh *Id* dan prinsip pemenuhan atau yang menarik pada realitas nyata yang di wakili oleh *ego*. Dan *superego*lah yang menjadi dewa penghukum dan pemberi hadiah pada diri manusia. Yang sering di sebut *ambivalensi emosi* yang terus ada secara universal pada diri manusia.

Dan yang sering menjadi pemenang dalam diri manusia adalah yang di dorong oleh insting-insting libido, yang menjadi kuasa dalam diri manusia. Sehingga ruang *superego* hanya menjadi kode hukum yang tidak pernah tertulis

⁹Jorge Larrain, *Konsep ideologi* (Yogyakarta; LKPSM 1996), 92.

dalam kehidupan manusia dan hanya menjadi mitos kehidupan masyarakat primitif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kenyataan inilah yang membangun kehidupan abad 20, seperti halnya terlintas dalam formulasi Macheavelli, bahwa egoisme merupakan pendorong paling kuat dari tindakan manusia bahwa dorongan keuntungan pribadi adalah lebih kuat dari semua pertimbangan moral. Karena manusia akan lebih senang melihat ayahnya mati dari pada harus kehilangan keuntungan¹⁰.

Sehingga tidak heran di tengah modernitas kehidupan. Anggapan psikoanalisis dalam peristiwa *oedipus kompleks* adalah benar yaitu hanya kepuasan yang menjadi motor gerakan manusia baik itu berdimensi seksualitas dengan di tandai free seks, atau yang berdimensi sosial, KKN dan sebagainya.

Paradigma-paradigma *oedipus kompleks* sering terjadi hingga dunia modern ini. Sehingga peran superego atau hati nurani hilang di telan oleh waktu dan istitusi agama hanya menjadi ritual-ritual bagi manusia yang menderita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id neurotik. Karena Freud sendiri melihat agama sebagai ilusi yang terkristalisasikan dalam diri tuhan atas kehendak manusia yang tak berdaya. Meskipun Freud tidak pernah memberikan keputusan terhadap nilai agama dia mengakui timbulnya jiwa ilmiah telah mempengaruhi agama, makin banyak hasil ilmu pengetahuan dapat di gunakan oleh manusia makin tersebar luas kemunduran kepercayaan agama.

Sebenarnya dari fenomena ini Freud harus mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan pemikiran modern ini. Karena telah menciptakan

¹⁰Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan* (Yogyakarta; Pustaka pelajar 1997) hal 118.

manusia-manusia yang lepas dari rasa bersalah dan tidak memiliki hati nurani.

Dan terus mendobrak institusi-institusi agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun di lain pihak juga Freud berjasa pada diri manusia yang mengalami neurotik atau yang normal karena telah ikut membangun paradigma rasional dan mampu menemukan kehidupan dan kesadaran yang mampu eksis dalam kehidupan dengan jiwa ilmiah. Bangunan pikiran inilah yang sebenarnya ingin terus di dengung-dengungkan oleh Freud and para Freudian yang menyumbangkan terhadap peradaban manusia dalam zamannya.

C. Kebersalahan Manusia Sebuah sintesa Filosofis

Dalam karya *Totem dan Tabu*, Freud cenderung memandang keberadaan dan munculnya totem atau kepercayaan bangsa primitif. Atas dasar perasaan kecemasan yang selalu di derita oleh manusia dengan tujuan agar tidak melakukan kejahatan yang mirip yang pernah di lakukan oleh leluhurnya yang di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lukiskan oleh Freud dalam psikodrama *Odipuls kompleks*.

Dengan sintesa filosofis yang Freud gunakan dalam menganalisis terhadap *totem* yaitu dengan menggunakan kerangka teoritis bangunan pikirannya. Walaupun sebenarnya tidak ada landasan empiris yang mendukung, hanya unsur logika determinisme yang terpakai dalam sebuah analisisnya.

Karena kelemahan Freud yang paling menonjol adalah pendewaannya terhadap hasil fikiran. Padahal manusia di dalam menggunakan kemampuannya

hanyalah berada di dalam wilayah akal praktis (*practical reason*). Sehingga dalam menginterpretasikan semua analisa kehidupannya Freud lebih memberi penilaian yang sangat positivis seperti halnya terhadap agama dalam pandangannya "agama hanyalah ilusi", pandangan ini berakar pada paradigma Freud yang bersandarkan pada ilmu pengetahuan yang di dapat dari pengalaman dan penelitian atas pasien-pasien yang mengalami penyakit jiwa.

Freud dalam analisis keberadaan tabu yang diidentikkan dengan seseorang yang mengalami "neurotik". Sebenarnya Freud sendiri hanya menginterpretasikan tabu dari sisi luar dan berangkat dari masalah-masalah kejiwaan dan tidak lebih mendalam dan melihat makna yang terkandung dalam tabu itu sendiri. Yaitu dengan kemiripan adanya kesamaan perilaku antara orang yang menganggap akan sesuatu itu tabu dengan penderita neurotik. Padahal seseorang menganggap suci (tabu) akan sesuatu karena ada nilai filosofis dan bermakna dalam dirinya.

Sedangkan perilaku penderita neurotik mirip dengan perilaku orang yang menganggap sesuatu tabu. Sebenarnya karena terdorong oleh tekanan batin atau secara psikologis dirinya mengalami penyakit psikis. Sehingga untuk menghilangkan penderitaannya, muncullah sebuah apresiasi atau perilaku-prilaku yang mirip dengan keberadaan tabu itu sendiri.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah penulis uraikan pembahasan skripsi ini maka dapat di simpulkan :

1. Kebersalahan Manusia menurut Sigmund Freud merupakan “konflik” yang terjadi dalam diri manusia, di mana kekuatan *id* yang di dorong oleh prinsip kesenangan atau dorongan primitif mencoba merealisasikan keinginannya melalui *ego*, namun *ego* sendiri menyadari bahaya pemuasan dorongan primitif dari *id*, karena *ego* akan mengalami rasa cemas bila memperoleh tekanan dari *id*. Dan untuk mengurangi kecemasan tersebut, biasanya tehnik yang di gunakan *ego* adalah menyalurkan dorongan *id* ke jalan yang dapat di terima atau melampiaskan langsung. Bila *ego* terlalu mengalah dari *id* maka *superego* menghukum *ego* dengan menciptakan perasaan rendah diri dan perasaan bersalah. Sehingga munculnya kebersalahan manusia yaitu dari dorongan *id* yang menekan *ego* dan dapat teguran dari *superego*. Jika *superego* sangat dominan dalam diri manusia maka rasa bersalah akan hadir dalam diri kita.
2. Dari kebersalahan manusia, dapat dilihat struktur kepribadian manusia menurut Freud dibagi menjadi tiga sistem. Dengan ini manusia sadar bahwa manusia tersebut di kuasai oleh dorongan *id* yang harus di sublimasikan (di

rubah) untuk menekan dan merubah dorongan *id* tersebut perlu adanya mekanisme atau aturan main yang teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat seperti norma kehidupan (hukum, sosial atau yang lainnya). Implementasi dari kebersalahan manusia itu terefleksikan dalam bentuk aturan yang tersimbolkan dalam totem, yang yang berdimensi social membuat timbulnya kesadaran kolektif.

B. Saran-saran

Kita menyadari sepenuhnya bahwa ancaman bahaya itu telah ada dan yang di berikan oleh berbagai argumen ilmu pengetahuan (*Science*) yang merupakan produk dari pikiran manusia yang serba rasionalis, termasuk bahaya ancaman tersebut melalui jalan pikiran seseorang ahli dan pembangun teori psikoanalisa yaitu Sigmund Freud oleh karena di harapkan kepada ahli pikir, khususnya bagi kaum yang beragama dan konsisten dengan ajaran-ajaran agama, perlu kita ketahui bahwa ;

1. Freud telah menempatkan pikirannya, dengan metode ilmiah sehingga cara pandang Sigmund Freud terhadap permasalahan lain. Dengan menggunakan metode ilmiah, baik itu terhadap agama maupun fenomena sosial dengan landasan teori-teorinya Freud yang bertumpu pada kejiwaan manusia dan memakai paradigma positivis. Hendaknya kita harus meletakkan pandangan bukan hanya satu aspek saja namun harus lebih konfrehensif dalam

memandang diri manusia atau aspek yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan klaim yang tidak berlandaskan pada realitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dalam menghadapi serangan dan argumentasi-argumentasi dari berbagai karya pikiran para ahli ilmu pengetahuan hendaknya kita lebih bersikap selektif dalam arti kita harus lebih waspada dan mampu membedakan ajaran manakah yang lebih cocok terhadap akal pikiran (rasio) maupun terhadap kitab suci (wahyu) yang terdapat pada masing-masing agama dunia. Sebab pikiran kita terbatas, dan hanya praktis (*Practical Reason*). Sedangkan pengertian tentang tuhan, alam eskatologi adalah terletak di luar batas wilayah kemampuan daya pikir manusia.
3. Hendaknya bagi kaum beragama tahu dan faham benar tentang teori atau metode psikoanalisa Sigmund Freud. Karena seperti di ketahui bahwa pikiran Freud mempunyai prinsip yang bertentangan keras dengan prinsip agama. Hal ini di maksudkan agar kita bisa lebih waspada dan selalu koreksi dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menerima perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada masa modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Aiken, Henry D. 2002. *Abad Ideologi*. Yogyakarta; Yayasan Bentang, Cet I. *Budaya Tri Sigit Djatmiko*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- ❖ Azis, Abdul El Quusy. 1976. *Ilmu al-Nafsu Asusuh Watahbiqaatuhu al-Tarbawiyah, Jilid I* trj Dr. Zakiyah Drajat. Bulan Bintang, Jakarta.
- ❖ Bellah, Robert N, 2000, *Beyond of Religion. Esai-esai tentang Agama di Dunia Moder*. Jakarta, Paramadina.
- ❖ Brouwer, M.A.W. 1988. *Alam manusia dalam Fenomenologi*. Jakarata, Gramedia.
- ❖ Beauvoir, Simonede, *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Surabaya, Pustaka Promethea.
- ❖ Bertens, K, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia.
- ❖ Corsin, Raymon J, 1994, *Encyclopedia of psikologi*, New york, John Wiley dan Sons.
- ❖ Chaplin C.P, 1993 *Kamus Psikologi lengkap*. Jakarta; PT Grafindo Persada.
- ❖ Crapps, Robert W, 1994, *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan*. Yogyakarta Kanisius.
- ❖ Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- ❖ Dister, Nico Syukur, 1988, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta kanisius.
- ❖ _____, 1989, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Canisius.
- ❖ Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990 Jilid II Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka.
- ❖ Fromm, Erich, 2002, *The Art Of Listening, Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*. Alih bahasa; Apri Danarto, Yogyakarta, Jendela.
- ❖ _____, 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- ❖ _____, 1997, *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, trj Kamdani.
- ❖ Freud, Sigmund, 2002. *Peradaban dan kekecewaan*, Yogyakarta, Jendela terj Apri Danarto.
- ❖ _____, 2003. *Teopri Seks*, Yogyakarta, Jendela, trj Apri Danarto.
- ❖ _____, 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa lima Ceramah Trj dan pendahuluan K. Bertens* . Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- ❖ _____, 2002. *Kenangan-kenangan masa kecil Leonardo Da Vinci*. Yogyakarta, Jendela trj Yuli Winarno.
- ❖ _____, 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud, General Introduction to Psychoanalysis*. Yogyakarta, Ikon Telalitera.
- ❖ _____, 2002, *Totem dan Tabu*. Yogyakarta Jendela Trj Kurniawan Adi Saputro.
- ❖ Hall, Calvin S, *Suatu Pengantar Ke Dalam Jiwa Sigmund Freud* Trj Sharif
- ❖ Hariyono, Rudy, 2000, *Tehnik Mencapai Ketenangan Jiwa*, Gresik-Jatim Pustaka Pelajar.
- ❖ Hardjana, A.M Mangun Sj, 1981, *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*, Yogyakarta, Canisius.
- ❖ Harre, Rosa dan Lamb, Ranger, 1996, *Ensiklopedia Psikologi*, Jakarta, Arcan.
- ❖ Hastings, James, *Encyclopedia of Religion and Ethies*. New York, Charlex Scriners sonn.
- ❖ Haxley, Adlous, 2000, *Filsafat Perenial*. Yogyakarta, Qalam.
- ❖ Hadi, Haerdono, 1996, *Jati Diri Manusia berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta, Kanisius.
- ❖ Hall, Calvins dan Garner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamika (klinis)*. Yogyakarta, Canisius.
- ❖ Jalaluddin, 2001, *Psikologi Agama*. Jakarta, Raja Grafindo.

- ❖ Lealy, Louis, 1985, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksal*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- ❖ Lorrain, Jorge, 1996, *Konsep Ideologi*. Yogyakarta, LKPSM, trj Ryadi Gunawan.
- ❖ Nietzsche, 2003, *Geneologi Moral*. Yogyakarta, Jalasutra, trj Pipit Maizier.
- ❖ Nasir, Muhammad, 1988, *Metodologi penelitian*. Jakarta, Galia Indonesia.
- ❖ Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- ❖ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- ❖ Singh, Kalu, 2003, *Seri Gagasan Psikoanalisa Perasaan Bersalah*. Yogyakarta, Pohon Sugma.
- ❖ Stevenson, Leslei dan Haberman, David L, 2001, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, Yayasan, Bentang Budaya, trj Yudi Santoso dan Saut Pasaribu.
- ❖ Surat-surat Freud/Jung, 2003, *Akar-akar perpecahan psikoanalisis trj Chairul Umam, Mila*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id